TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

SI RAJA DANGOL DAN PUTRI NAN SILLAK



981

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1995

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

SI RAJA DANGOL DAN PUTRI NAN SILLAK

Diceritakan kembali oleh:
S.R.H. Sitanggang



PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1995

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1994/1995
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek	:	Drs. Farid Hadi
Bendahara Bagian Proyek	:	Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek	:	Drs. Sriyanto
Staf Bagian Proyek	:	Sujatmo
		E. Bachtiar
		Sunarto Rudy

ISBN 979-459-538-1

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No. Klasifikasi PB 398.095981 SIT s
No. Induk : 362
Tgl. : 17-5-95
Ttd. :

KATA PENGANTAR

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, dalam menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai, jiwa, dan semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang perlu diteladani.

Buku ***Si Raja Dangol dan Putri Nan Si Sillak*** ini bersumber pada terbitan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indo-

nesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan judul ***Raja Dangol Haloengoenan dohot Nan Sillak Mata Ni Ari*** jilid I dan II yang dikarang oleh Sergius Hutagalung dalam bahasa Batak.

Kepada Drs. Farid Hadi, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1994/1995, beserta stafnya (Drs. Sriyanto, Sdr. Ciptodigiyarto, Sdr. Sujatmo, Sdr. Endang Bachtiar, dan Sdr. Sunarto Rudy) saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan kepada Dra. Hartini Supadi sebagai penyunting dan Sdr. Abdul Haris Imam Santoso sebagai ilustrator buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca yang memerlukannya.

Jakarta, Januari 1995

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

PRAKATA

Kisah ini berasal dari daerah Tapanuli Utara. Ceritanya disadur dari buku aslinya yang berjudul Raja Dangol Halungunan dohot Nan Sillak Mata Ni Ari karangan Sergius Hutagalung.

Alur dan isi cerita kini disesuaikan dengan jangkauan pikiran anak-anak yang beranjak remaja, Isinya tentang jasa dan bakti seorang pemuda pada raja dan negerinya. Di dalamnya terselip pula bumbu cerita tentang pertautan hati yang bernama asmara.

Ada beberapa pelajaran yang bermanfaat bagi usaha pendewasaan anak-anak dalam kisah ini. Kekeliruan dan kelalaian seseorang, meski tanpa sengaja, jika menjadi buah bibir banyak orang, patut disesalkan. Sebaliknya, bagaimana orang membuka hati atas kesilafan orang lain dapat pula dipetik dari cerita ini. Menghargai kekayaan budaya daerah atau suku lain, yang memang milik kita bersama, adalah juga tujuan penyusunan buku ini.

Mudah-mudahan cerita ini sungguh-sungguh dapat menambah wawasan pembaca.

Jakarta, Agustus 1994.
Penyusun

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR iii

PRAKATA v

DAFTAR ISI vi

1. Masa Muda Si Raja Dangol 1
2. Menaklukkan Panglima Morhot 6
3. Pengabdian Si Raja Dangol kepada Raja Tagor Laut. 17
4. Putri Nan Sillak yang Rupawan 23
5. Akibat Obat Pengasih 36
6. Ketulusan Hati Raja Tagor Laut 45

1. MASA MUDA SI RAJA DANGOL

"Aku sungguh berutang budi kepadamu, Raja Ripe Mandopang!" ujar Raja Tagor Laut. "Aku tidak dapat membalas budi baikmu. Kerajaanku, rakyatku,... sudah terjarah musuh kalau bukan karena kehebatan panglima perangmu."

"Sahabatku, Raja Tagor! Apalah artinya persahabatan kalau tidak sepenanggungan? Kerajaan Harnoulis ini tidak akan dijamah oleh musuh selama nyawaku dikandung badan," ujar Raja Ripe sambil menepuk dadanya. Ada ketulusan hati dalam ucapannya. Ia seorang raja yang bijak dan suka menolong sesama.

Sebagai buah kebaikan hati Raja Ripe, Raja Tagor Laut menobatkannya menjadi keluarga kerajaan. Adik Raja Tagor Laut yang bernama Tapi Mombang Putih dijodohkannya kepada Raja Ripe. Rupanya gayung bersambut. Raja Ripe menerima niat baik sahabatnya itu. Perayaan pernikahan pun dilangsungkan dengan meriahnya.

Selama Raja Ripe berada di Harnoulis, Raja Moragan beserta sejumlah hulubalang yang gagah-gagah menyerang kerajaannya. Raja Ripe sangat gusar. Kumisnya dipilin-pilin. Gerahamnya terdengar gemeretak menahan amarahnya.

Dalam perjalanannya menuju Rialubis, ia menitipkan istrinya, Tapi Mombang Puti, di kediaman sahabat karibnya, Raja Rohana. Ia akan berangkat mempertahankan negerinya dari rongrongan musuh.

"Dinda, ... izinkan aku menghalau manusia-manusia bejat itu. Sejengkal pun Kerajaan Rialubis tidak boleh dicecah oleh Raja Moragan," katanya seraya memegang pundak istrinya.

"Berangkatlah, Kanda!. Doa restuku menyertai Kakanda!" sahut Tapi Mombang. Ia melepas suaminya dengan perasaan khawatir.

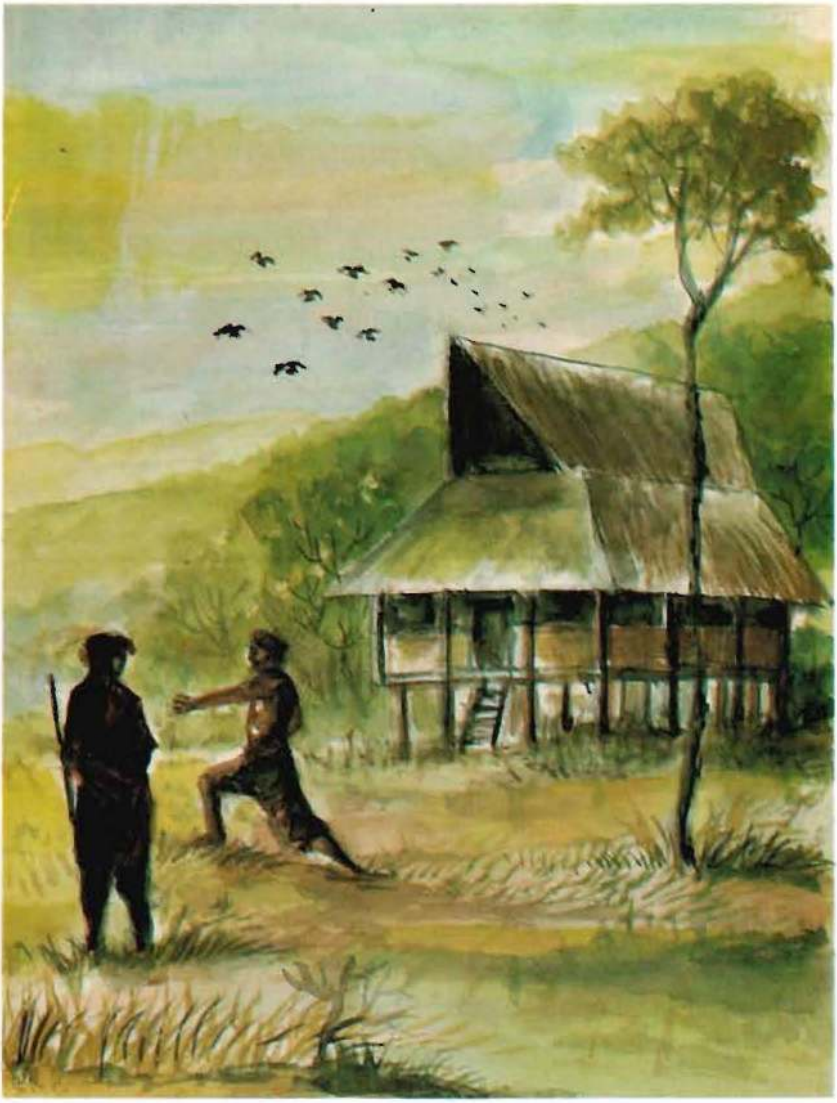
Sudah berbilang hari berbilang bulan Raja Ripe berperang di medan laga. Tapi Mombang kini tinggal di penantian. Hatinya amat resah memikirkan nasib suaminya. Kabar berita tentang peristiwa perang itu juga tidak sampai ke telinganya. Rasa khawatirnya rupanya suatu firasat duka. Suaminya, Raja Ripe, tidak kembali lagi untuk selama-lamanya.

Gerimis yang turun sore hari itu mempercepat datangnya malam. Di emper istana Raja Rohana, istri Raja Ripe duduk-duduk sambil bertopang dagu.

"Apalah gunanya engkau bermuram durja, Tapi Mombang Ini namanya guratan nasib. Kita, manusia yang masih hidup ini, tidak akan mampu menunda panggilan takdir. Untuk apa lagi merenungkan hari kemarin. Tataplah masa depan yang lebih cerah!" Raja Rohana menghibur istri sobatnya itu.

"Apa yang Tuanku katakan sungguh benar! Kita memang tidak boleh terhanyut dalam kedukaan. Tetapi, ... yang aku pikirkan...," ujar istri Raja Ripe. Ucapannya terbata-bata bela diri! Pokoknya, isilah masa mudanya dengan berbagai ilmu, pengetahuan, dan ketabahan hati."

"Tuanku, Raja Rohana!" jawab Sojuangon. "Percayalah, dalam sisa hidupku ini, aku akan mengajarinya apa yang pernah



Guru Sojuangon melatih si Raja Dangol berbagai ilmu bela diri.

kuperoleh dari guruku dahulu. Aku akan mendidiknya menjadi orang yang bijak, yang tahu mengatakan benar bila benar, mengatakan salah bila memang salah." Nada suara guru silat itu terdengar lembut dan pasti. Pandangannya tertuju pada si Raja Dangol. Rasanya ada getaran menerpa jantung hati anak yang belum remaja itu.

Dasar anak yang pintar, si Raja Dangol tidak terlalu sulit menerima pelajaran yang diberikan oleh Sojuangon. Berbagai ilmu bela diri telah dikuasainya. Bermacam senjata tajam, seperti tombak, pisau, dan panah kini dapat dimainkan dengan tangkasnya. Raja Rohana amat bangga melihat kelihaian anak sahabatnya itu.

"Dangol, engkau sudah dewasa. Lagi pula, kepandaianmu bermain senjata sudah amat tangguh. Saya kira, ilmu yang kauperoleh itu perlu dilengkapi dengan pengalaman," ujar Raja Rohana pada suatu hari.

"Sungguh, aku belum paham maksud Pamanda!" sahut si Raja Dangol.

"Semua ilmu kalau tidak disertai pengalaman, terasa masih mentah, Ananda! Pergilah Ananda menambah pengalaman ke negeri orang.

Dalam pengembaraan si Raja Dangol, hari sudah menjelang malam. Matahari semakin condong ke ufuk barat. Burung yang sedari tadi mencari makan kini mulai menuju sarangnya. Binatang malam pun mulai beranjak mencari makanannya. Si Raja Dangol menuju sebuah pohon yang rindang ingin berteduh melepaskan lelah. Badannya yang sudah penat direbahkannya dengan bersandar pada pokok pohon itu. Angin yang semilir mengelus-elus tengkuk-nya yang penuh keringat. Saat itu pikirannya tiba-tiba teringat akan kehidupannya yang tiada

berayah, tiada beribu. Hatinya semakin sendu, sunyi, sesunyi hutan yang dirambahnya.

Tidak berapa lama kemudian, ia bersenandung kecil. Bunyi sulingnya mempersepi malam yang semakin gelap. Amat mendayu-dayu bunyi suling bambu berian gurunya itu. Kebetulan seorang pencari damar berlalu dekat si Raja Dangol. Suara suling itu menggoda hatinya untuk mengetahui siapa gerangan yang berada di hutan itu.

Hai, anak muda, senandungmu, sangat memilukan hati." Ia menyapa si Raja Dangol dengan perasaan sedikit curiga.

Si Raja Dangol agak tersentak. Ia pun curiga apakah manusia atau siluman yang menyapanya di tempat yang lengang itu.

"Namaku si Raja Dangol Halungunan. Senandungku memang memilukan hati. Aku teringat pada ayah-bundaku yang tidak sempat kukenal. Aku tidak tahu akan melangkah ke mana. Siapakah engkau yang menyapaku malam-malam begini?"

"Namaku Halasan. Kebetulan lewat di jalan setapak ini. Ketika mendengar bunyi sulingmu, aku yakin engkau bukan anak negeri ini. Terus terang, aku belum pernah mendengar bunyi suling semerdu itu." Orang yang menyebut namanya Halasan itu mendekati si Raja Dangol. Lalu, mereka berbincang-bincang tentang asal-usul dan nama negerinya.

Baiklah, kalau begitu," ujar Halasan, "aku ingin memperkenalkan engkau dengan raja negeri ini!"

"Apa? Engkau akan mengenalkan aku dengan..."

"Ya,... jangan takut. Beliau pasti senang karena engkau begitu mahir bermain suling. Ayolah,... kita menuju istana beliau. Kebetulan malam ini terang bulan. Sebelum ayam berkokok kita sudah sampai di Kerajaan Harnoulis," ujar Halasan dengan ramahnya.

2. MENAKLUKKAN PANGLIMA MORHOT

Raja Tagor Laut adalah seorang raja yang senang pada karya yang bersifat seni. Seni tari dan seni musik, misalnya, sejak kecil ia suka. Baginya yang bernama seni dapat memperhalus budi pekerti seseorang. Itulah sebabnya, ketika bertemu dengan si Raja Dangol, ia langsung menyambutnya dengan hati terbuka. Acapkali Raja Tagor Laut mengajak anak muda itu bercakap-cakap tentang seni tradisional yang mulai ditinggalkan oleh kaum muda seusianya.

"Oh, ... jadi, engkau bisa juga memetik kecapi dan mahir bermain suling? Bagus,... bagus! Nanti,... tiga purnama mendatang kita akan mengadakan pesta panen raya. Kita pergelarkan musik dan **gondang*** muda-mudi, ya!" kata Raja Tagor Laut kepada Si Raja Dangol pada suatu kesempatan bincang-bincang.

"Terima kasih, Tuanku! Sebenarnya hamba tidak begitu pandai memetik kecapi dan bermain suling. Sekadar saja, Tuanku!" sahut si Raja Dangol merendah.

"Ya,... tapi bagiku kepandaianmu sudah lebih dari cukup! Tentang itu aku sudah tahu dari Halasan."

---

* Gondang adalah perangkat musik tradisional suku Batak Toba yang mengiringi pesta adat atau suatu keramaian.

Entah angin apa yang membawa Raja Rohana datang bertandang ke Harnoulis. Bukan main senangnya hati Raja Tagor Laut ketika bersua dengan sahabat dekatnya itu. Tambahan lagi, menurut Raja Rohana, si Raja Dangol yang kini tinggal di Harnoulis adalah kemenakan Raja Tagor Laut sendiri.

"Oh, ... jadi, kau anak adikku, Tapi Mombang Puti?' Katanya sambil memeluk si Raja Dangol. "Pertemuan kita ini bagai cerita dalam mimpi. Oh, ... Tuhan, rasanya adikku, Tapi Mombang Puti, serasa hidup kembali." Raja Tagor Laut sangat terharu. Air mata si Raja Dangol bercucuran. Hatinya sedih, tetapi beraduk dengan rasa bangga dan bahagia yang tidak terlukiskan.

Hanya beberapa minggu Raja Rohana di Harnoulis. Ia merasa sudah cukup melepas rindu pada Raja Tagor Laut dan si Raja Dangol. Setelah bersalam-salaman, Raja Rohana mohon diri.

***

Pada suatu siang yang terik si Raja Dangol kembali dari perburuan. Ia melihat suasana di istana Harnoulis agak tegang. Raja Tagor Laut dan sejumlah hulubalang dan penghuni istana berkumpul di pelataran istana. Ada seorang utusan raja dari seberang pulau menghadap Raja Tagor Laut. Suasana masih tampak hening.

"Teruskan... pembicaraanmu! Raja Irisan minta agar, aku memberikan upeti 300 kati emas dan 300 kati perak? Wah, ... serakah benar!"

"Tuanku!" ujar utusan itu, "hamba hanya meneruskan pesan Raja Irisan. Ampun,.... Tuanku, hamba tidak tahu apa-apa. Tapi ... kalau tidak ..."

"Kalau tidak ... bagaimana? Rajamu akan membunuhku, begitu?"

"Tidak, Tuanku, Raja Irisan masih menawarkan pilihan lain. Kalau Tuanku tidak berkenan mengambulkan permintaan beliau, Tuanku dapat menggantinya dengan ..."

"Ha, ... dengan apa?"

"Sebanyak 300 orang laki-laki remaja dan 300 wanita remaja, Tuanku!" ujar utusan Raja Irisan itu dengan suara gemetar.

Raja Tagor Laut mengusap-usap dagunya. Ia sangat gusar mendengar permintaan Raja Irisan itu. Memang sudah tujuh tahun ini ia tidak memberikan upeti selama mendiang ayahnya ditaklukkan oleh raja seberang pulau itu. Ia menyadari dirinya di pihak yang lemah. Tetapi, permintaan Raja Irisan itu keterlaluan, tidak manusiawi.

"Katakan kepada rajamu, mulai sekarang aku tidak mau lagi tunduk kepadanya. Kezaliman harus ditumpas! Aku tahu, Kerajaan Harnoulis tidak semegah Kerajaan Irisan. Akan tetapi, sudah saatnya kebenaran ditegakkan di negeri ini. Pulanglah... dan katakan semua ini kepada rajamu."

Utusan raja itu mohon diri. Lalu, ia bergegas menuju sebuah perbukitan. Rupanya Panglima Kerajaan Irisan yang bernama Morhot sudah menunggu di sana. Morhot amat berang saat mendengar pembangkangan Raja Tagor Laut. Seketika itu ia mengerahkan pengikutnya menuju Kerajaan Harnoulis. Kedatangan mereka sudah diduga oleh Raja Tagor Laut dengan segala kemungkinan.

"Hei... Raja Tagor Laut, di mana hulubalang dan panglima perangmu? Pilihlah siapa yang terkuat di antara mereka untuk menghadapi aku! Namaku Morhot, panglima perang Kerajaan Irisan. Aku akan menantang panglimamu sebagai balasan penolakanmu!" teriak Morhot ketika rombongannya berada di hadapan gerbang kerajaan. Suaranya berat dan amat kasar.

"Apa maksudmu, Panglima Morhot? Selama ini kami sudah mempersembahkan upeti kepada rajamu. Apa tidak cukup? Kini kami harus menyerahkan anak-anak kami untuk tumbal keserakahan rajamu? Sungguh tidak masuk akal, Morhot!" jawab Raja Tagor Laut dengan tegarnya.

"Jangan banyak cakap Raja Tagor!" sambung Morhot pula. Kalau panglimamu dapat menaklukkan aku, Raja Irisan akan membebaskan semua kewajibanmu. Itulah taruhannya! Tetapi, ingat ... siapakah yang mampu mengalahkan aku?' Morhot membusungkan dadanya. Congkak benar panglima yang bereok itu. Perasaannya, dialah manusia terkuat di muka jagat ini. Sorot matanya semakin liar saat memandang para hulubalang Raja Tagor Laut.

Tidak seorang pun di antara pengikut Raja Tagor Laut yang berani tampil. Mereka tahu kehebatan ilmu perang Morhot. Sudah banyak kerajaan yang tunduk pada Raja Irisan berkat keperkasaan panglima pemberang itu.

"Ha... ha... mengapa membisu seribu basa? Mengapa mendiam bagai patung batu kali, he? Percuma kumis melintang dan tubuh kekar para hulubalangmu, Raja Tagor! Rupanya hanya sayur nangka saja di perutnya! Tidak ada nyali, tidak ada keberanian membela martabatmu, ha...ha..."

Ejekan Morhot ini menusuk perasaan si Raja Dangol. Sejak tadi anak muda ini diam menyaksikan tingkah polah yang bernama Morhot itu. Ada rasa kecewa dalam dirinya karena tidak seorang pun di antara pengikut Raja Tagor Laut berani tampil.

Si Raja Dangol tiba-tiba beranjak dari tempatnya. Ia mengatupkan mulutnya rapat-rapat. Giginya gemertak. Ia menghadap Raja Tagor Laut seraya berkata.

"Pamanda, izinkan hamba mengenyahkan bedabah itu! Biarlah hamba tumbal kebenaran yang Pamanda maksudkan. Akan hamba buktikan bahwa Morhot hanyalah pembual, si besar mulut. Raja Tagor Laut serasa disengat tawon hutan ketika mendengar ucapan si Raja Dangol dengan nada mantap. Ia tidak mengira kemenakannya berani menantang Morhot. Penghuni istana serta semua yang hadir di situ tercengang menyaksikan apa yang terjadi di hadapannya.

"Dangol, anak yang tulus hati!" aku dapat memahami didihan darah mudamu. Tapi, ... hanya dengan bermodalkan semangat, tidak cukup! Ilmu apa yang kau andalkan menghadapi panglima yang bengis itu?" Raja Tagor Laut mengingatkan kemanakannya agar mengurungkan niatnya.

"Pamanda tidak perlu menyangsikan hamba! Cukup dengan doa restu Pamanda dan segenap rakyat Harnoulis. Itulah senjata pamungkas hamba! Izinkan hamba menantang si pongah itu! Kalau tidak, kita tidak habis-habisnya didera keangkaraan!"

"Baiklah, kalau memang engkau sudah bertekad bulat. Aku merestuimu! Hadapilah dengan hati tegar, semangat yang besar." Akhirnya Raja Tagor Laut melepas si Raja Dangol menantang Morhot.

"Hai, ... Morhot yang sombong! Dengarkan baik-baik, kepongahanmu akan membawa bencanamu. Tantanganmu kusambut dengan hati terbuka. Ini... si Raja Dangol menantangmu perang tanding, satu lawan satu. Tentukanlah tempat berlaga yang pantas menurut ukuranmu!" kata Raja Tagor Laut kepada Morhot.

"Ho ... ho ... ho ... anak yang bau kencur menantangku, ha? Siapa gurumu, anak muda? Baik, ... baik, aku pilih pulau kecil sana. Ingat, aku akan menelantarkan bangkainya di tempat sepi itu, ha... ha...," seringai Morhot melecehkan si Raja Dangol.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN



Panglima Morhot yang bengis tewas terjungkal di ujung pedang si Raja Dangol.

"Mari kita buktikan! Yang mana emas, yang mana perunggu di antara kita!" si Raja Dangol mencoba mengecoh pikiran Morhot.

Pilihan tempat berperang tanding itu disambut pula oleh si Raja Dangol, "Kita berangkat dengan sampan masing-masing. Di sanalah kita mengadu otot, mengadu ketangkasan sampai terbukti siapa yang hidup dan siapa yang akan jadi mayat."

Sampan Morhot dihiasi dengan selendang warna-warni dan **ulos sadum*** oleh para pengawalnya. Bendera bergambar tengkorak dan umbul-umbul juga diikatkan pada sampannya. Sementara itu, sampan si Raja Dangol tanpa hiasan, polos, tidak ada umbul-umbul apa pun. Tidak ubahnya sampan nelayan yang berangkat melaut.

Sampan Morhot tiba duluan. Tali pengikatnya disampirkan ke batu cadas di tepi pantai itu. Maksudnya supaya sampan itu tidak terbawa arus. Lain halnya dengan si Raja Dangol.

Sampannya malah dilepaskan ke tengah laut, "Hei... Dangol, mengapa kaulepas sampanmu ke tengah laut? Bodoh!" tukas Morhot.

"Hus..., untuk apa aku menambatkan sampanku. Bukankah nanti hanya seorang di antara kita yang hidup? Tapi, sampanmu itu biarlah kau tambat di situ. Itulah nanti sampanku pulang sementara kau tinggal di sini jadi santapan burung pemakan bangkai."

Kata-kata si Raja Dangol langsung menciutkan nyali Morhot. Gertakan si Raja Dangol rupanya mengena. Karena Morhot tidak fasih bicara, perasaannya dioleng-olengkan oleh ucapan si Raja Dangol. Semangatnya semakin kendur.

"Morhot, lihatlah burung yang berparuh besar itu," kata si Raja Dangol mengalihkan perhatian musuhnya, "tak akan lama

lagi paruhnya yang tajam akan mencabik-cabik hidung dan breokmu yang dekil."

"Bedebah,... kau hanya membuang-buang waktu saja. hadapilah pedang saktiku ini," tukas Morhot seraya mengayunkan pedangnya ke arah si Raja Dangol.

Si Dangol tiba-tiba berkelit sambil memiringkan badannya. Kaki kanannya dijulurkan secepat kilat hingga menyentuh pergelangan kaki kanan Morhot. Panglima musuh itu langsung terjerembab. Mukanya berlumuran pasir. Sebenarnya, si Raja Dangol bisa saja Langsung menebaskan pedangnya pada batang leher Morhot. Tapi, ia tidak melakukannya. Ia ingin memperdaya orang itu dulu sebelum menuju liang kubur. Morhot penasaran. Ia merasa dirinya bagai tikus sawah dipermainkan kucing. Ia memasang kuda-kuda. Dengan lagak pesilat ulung, ia bermaksud menerjang si Raja Dangol yang sedang tegak berdiri di atas sebuah batu di pinggir pantai itu.

Ketika posisi Morhot siap terjang, tiba-tiba si Raja Dangol berteriak. "Yeah ... awas ... ada kalajengking di kelingking kakimu. Mampus kau!"

Tipuan si Raja Dangol berhasil lagi. Keseimbangan Morhot goyah. Konsentrasi pikirannya buyar karena merasa kakinya akan dikerat kalajengking. Padahal, binatang beracun itu hanyalah muslihat si Raja Dangol. Pedangnya dilibaskan. Ssett... traak... ujung pedangnya patah. Patahannya menancap pada tengkuk panglima itu. Lalu, badannya yang tinggi besar itu terpental ke pantai yang berbatu-batu itu persis seperti nangka busuk. Ia menyeringai menahan sakit. Tidak lama kemudian, sang maut menjemput nyawanya. Tapi, sayang, ... pedang Morhot sempat menepis punggung si Raja Dangol dan terluka.

Angin laut berembus membawa awan yang mendung. Terik

matahari sebentar terbungkus oleh sapuan awan. Deru ombak laut bergemuruh menelan erangan Morhot ketika menyongsong kematiannya.

Di seberang laut sana pasukan Morhot bersorak-sorai ketika melihat sampan Morhot mendekat. Sangkaan mereka, si Raja Dango sudah mati di tangan panglima perangnya. Di pihak lain, Raja Tagor Laut dan para pengikutnya tampak gundah. Tetapi, apa yang terjadi? Di atas sampan yang indah dan berumbul-umbul itu tampak dari kejauhan si Raja Dangol melambai-lambaikan tangannya.

Sejak peristiwa itu, Raja Irisan menyatakan takluk pada Raja Tagor Laut. Tetapi, Raja Tagor Laut tidak sekejam Raja Irisan. Ia memperlakukannya baik-baik. Tidak ada dendam dalam hatinya. Ia mengharapkan dapat hidup berdampingan dengan semua kerajaan yang ada di sekitar Kerajaan Harnoulis.

***

Sudah tiga bulan si Raja Dangol terbaring di tempat tidurnya. Luka bekas terjangan pedang Morhot belum juga sembuh-sembuh. Tidak seorang pun dukun di Kerajaan Harnoulis yang mampu mengobati bekas sabetan pedang itu. Lama kelamaan luka itu berubah menjadi bisul besar dan berbau busuk. Orang yang semula menyanjung keperkasaan si Raja Dangol, kini satu-satu menjauh. Hanya Raja Tagor Laut dan gurunya, Sojuangon, yang masih menaruh perhatian kepada anak muda itu.

"Pamanda!" kata si Raja Dangol suatu hari kepada Raja Tagor Laut, "daripada menyusahkan Pamanda, ... izinkan hamba ..."

"Apa, ... katakanlah! Kalau memang usulmu itu berkenan di hatiku, akan kukabulkan!"

"Pamanda, ... buatkanlah sebuah gubuk untuk hamba! Kalau bisa, agak jauh dari tempat ini, ... dekat pantai sana! Biarlah hamba tinggal menyepi di sana. Mudah-mudahan angin laut dapat menyembuhkan penyakit hamba, Paman!"

Dengan berat hati Raja Tagor Laut dan Sojuangon memenuhi permintaan kemenakannya. Di gubuk kecil itulah si Raja Dangol meratapi nasibnya yang malang. Ia merasa hidupnya tidak berarti lagi. Orang yang semula mengaguminya sudah mulai surut perhatiannya. Setiap malam ia bersenandung sambil memetik kecapinya. Dalam penderitaannya akhirnya ia memutuskan meninggalkan Harnoulis, jauh dari hadapan orang yang sangat dicintainya. Lalu, ia mengambil sebuah sampan dan menyusuri laut lepas entah ke mana.

Pada suatu petang ada tiga orang nelayan mendengar senandung yang memilukan di atas sebuah sampan. Mereka mendekati sampan itu. Semakin mereka mendekat, suara yang memilukan itu semakin mengecil dan akhirnya menghilang. Rupanya si Raja Dangol yang sedang menahan sakit lukanya semakin tidak berdaya. Ia tidak sadarkan diri.

"Orang ini rupanya sedang sakit parah. Lihatlah luka pada bahunya," kata seorang di antara nelayan itu.

"Yah,... kasihan! Mari kita bawa orang ini pulang. Mungkin ia masih bisa ditolong!" ujar nelayan yang usianya lebih tua.

Tidak disangka rupanya si Raja Dangol terdampar ke arah Sihepor. Itulah kampung halaman Morhot. Nelayan itu menggotong tubuh si Raja Dangol dan melaporkannya kepada Raja Irisan. Muka si Raja Dangol pucat kebiru-biruan sehingga tidak seorang pun penduduk negeri itu mengenal wajahnya. Nan Sillak, putri Raja Irisan, yang diminta mengobati anak muda yang perkasa itu, juga tidak mengenalnya. Ketika siuman dari

pingsannya, si Raja Dangol amat terkejut karena berada di tengah kerumunan musuh-musuhnya. Tetapi, untunglah tidak seorang pun yang mengenalnya karena tubuhnya pucat pasi. Namun, ia sangat risau sebab takut rahasianya terbongkar. Akhirnya, setelah lukanya hampir sembuh, ia melarikan diri dan kembali menemui pamannya, Raja Tagor Laut.

3. PENGABDIAN SI DANGOL PADA RAJA TAGOR LAUT

Perilaku dan pengabdian si Raja Dangol pada Raja Tagor Laut patut diacungi jempol. Semua orang memuji kebaikan hatinya, demikian juga Raja Tagor Laut. Raja yang baik pekerti itu sungguh-sungguh menganggapnya anak kandung sendiri. Padahal, raja itu belum beristri. Ia tidak berniat mencari pasangan hidupnya karena kasihnya pada si Raja Dangol. "Kalau aku wafat, bagiku tidak masalah. Aku akan menyerahkan tampuk kerajaan ini pada si Raja Dangol. Hanya dialah yang pantas menjadi penggantiku kelak," bisik Raja Tagor Laut dalam hatinya.

Di istana Harnolis ada seorang yang bernama Andorhait. Ia termasuk penasihat raja. Andorhait merasa iri pada si Raja Dangol karena pemuda itu selalu dipuji oleh raja. Suatu ketika Andorhait menemui Raja Tagor Laut.

"Tuanku, ada sesuatu yang ingin hamba bicarakan!"

"Ada apa, Andorhait? apa yang hendak engkau katakan pasti untuk kebaikan kerajaan, kebahagiaan kita bersama. Bukankah kebahagiaanku juga kebahagiaanmu?" jawab Raja Tagor Laut.

"Betul, Tuanku! Hidup kita ini tidak beda dengan pohon kelapa yang tumbuh di tepi pantai sana, Tuanku! Mereka

tumbuh, besar, lalu berbuah. Kemudian, buahnya dapat pula kita tanam, kita jadikan bibit untuk memperoleh buah yang lebih banyak lagi! Patah tumbuh hilang berganti, Tuanku!"

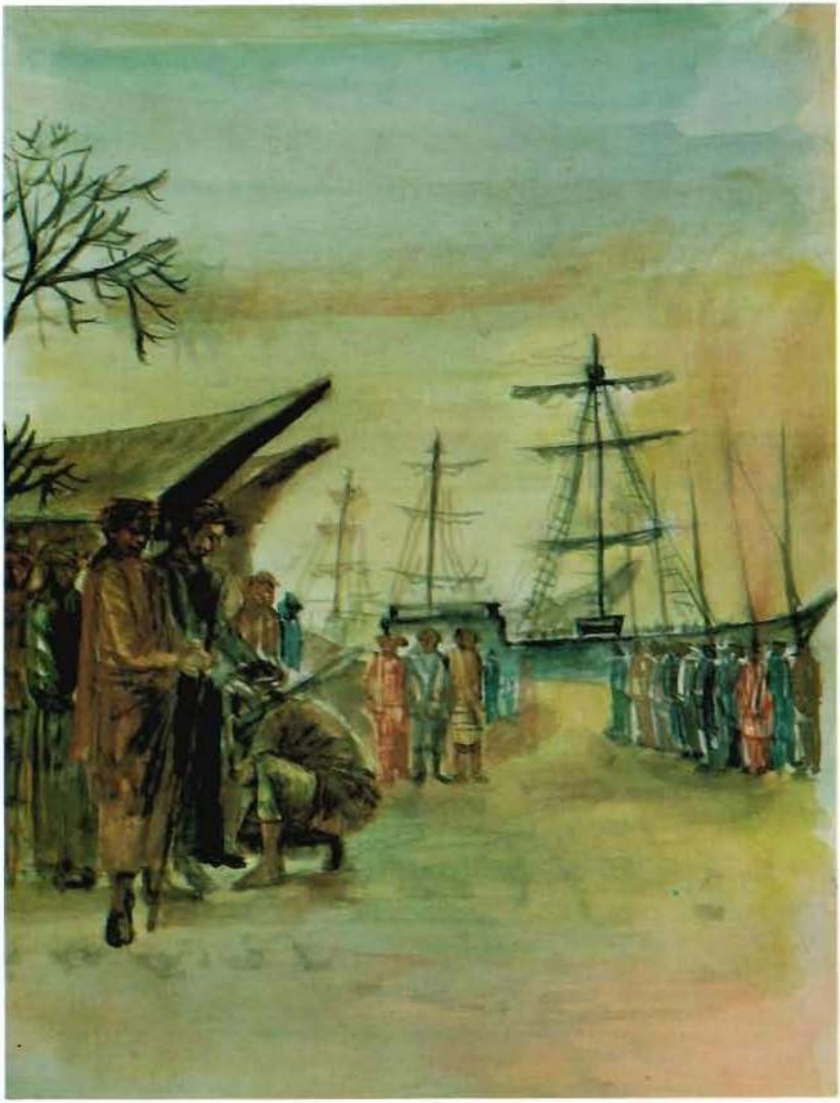
"Ah, pembicaraanmu memang penuh dengan tamsil serta perumpamaan. Batinku dapat menangkap isi hatimu, Andorhait! Bukankah engkau ingin mengatakan agar aku segera mencari pendamping hidupku?"

"Tidak salah, Tuanku! Hamba, demikian juga seisi negeri ini, menginginkan hal yang sama. Kiranya sudah saatnya tuanku mengakhiri masa muda Tuanku. Tidak baik berlama-lama membujang, Tuanku!"

"Terima kasih atas saranmu, Andorhait. Tetapi, aku kira, tidak perlu kalian risaukan perihal itu. Tuhan akan menunjukkan orang yang paling bijak di negeri ini untuk penggantiku kelak. Tidak usah dipikirkan, Andorhait!"

Suasana pembicaraan menjadi tidak sedap. Andorhait tidak berani melanjutkan percakapannya. Lalu, ia mohon diri. Rasa irinya kepada Si Raja Dangol semakin menjadi-jadi. Ia tahu ke mana arah pembicaraan raja itu. Namun, di balik itu, Raja Tagor Laut pun mencoba menimbang-nimbang usul penasihatnya itu.

Suatu siang tatkala Raja Tagor Laut duduk-duduk di serambi ruang peraduannya muncul seekor elang, lalu bertengger di bibir jendela. Burung itu tampak jinak. Raja Tagor Laut mendekatinya. Pada paruh elang yang runcing itu tampak seutas rambut yang berkilauan, kuning keemasan. Panjangnya hampir tiga depa. Sertamerta Raja Tagor Laut menjumput rambut itu, kemudian elang aneh itu melesat. "Rambut siapa ini gerangan? Warnanya hitam berbaur kuning. Ini pasti rambut seorang wanita rupawan. Tapi, di mana berada wanita pemilik rambut ini?" Raja Tagor Laut bergumam. Degup jantungnya mengencang.



Si Raja Dangol mencari putri yang berambut keemasan untuk permaisuri Raja Tagor Laut

Malam harinya raja itu mengumpulkan para penasihatnya. Andorhait, si Raja Dangol, dan guru Sojuangon juga di minta hadir. Raja Tagor Laut menceritakan peristiwa kedatangan elang dan rambut yang berkilauan itu. Andorhait menyembunyikan senyumnya. Otaknya mulai bekerja memikirkan apa yang akan dikemukakan. Sementara itu, si Raja Dangol masih tertegun.

"Tuanku!" ujar Andorhait memulai percakapan. Tuhan telah mengamanatkan kabar baik buat kita, khususnya buat Tuanku."

"Apa katamu Andorhait? Seperti ahli ramal saja lagak lagumu!" sela Raja Tagor Laut. Namun, hatinya ingin tahu apa yang tergurat dalam pikiran Andorhait.

Tiba-tiba si Raja Dangol mempertegas komentar Andorhait. "Pamanda! Menurut hamba, rakyat negeri ini sudah lama mendambakan permaisuri untuk teman hidup Tuanku, Rambut yang berwarna keemasan itu, hamba kira, bukan sembarang rambut. Itu pasti rambut seorang putri jelita, putri bangsawan."

Raja Tagor Laut terdiam. Ia menatap satu-satu wajah para penasihat dan penghuni istana. Ia mengangguk-angguk dan ada kecerahan yang tersembul dari wajahnya. Ia dapat memahami apa yang tersembunyi dalam hati kemenakannya, Andorhait, termasuk guru Sojuangon yang mengajukan usul yang sama.

"Baiklah kalau begitu! Aku tidak bisa menahan kebahagiaan kalian. Mudah-mudahan harapan dan niat luhur kalian itu jadi kenyataan. Tetapi,... siapa... dan di mana berada putri si rambut panjang itu?"

"Tuanku, Raja Tagor Laut! Soal itu tidak perlu diresahkan benar. Saya usulkan agar tugas mulia mencari calon permaisuri itu kita serahkan saja kepada kemenakan Tuanku, si Raja Dangol. Bagaimana, Dangol?" tukas Andorhait sambil mengerling anak muda itu. Namun, di balik usulnya itu, ia yakin si Raja

Dangol tidak akan berhasil menemui wanita cantik itu. Kalau tidak berhasil, Raja Tagor Laut pasti akan menghukumnya. Itulah yang bersarang dalam hati Andorhait.

Si Raja Dangol merasakan tugas yang dipikulkan oleh raja kepadanya suatu kehormatan. Ia akan berupaya semampunya membahagiakan pamannya.

Setelah tiba waktu yang ditetapkan, si Raja Dangol menghampiri Raja Tagor Laut, "Pamanda, dalam dua tiga purnama ini, putri yang berambut keemasan itu akan hamba boyong ke hadapan Pamanda. Percayalah, hamba tidak akan kembali tanpa kehadiran sang permaisuri."

"Baiklah, Ananda, bawalah rambut ini untuk meyakinkan putri juwita itu," sahut Raja Tagor Laut. Raut mukanya berseri-seri.

Upacara pemberangkatan si Raja Dangol segera dipersiapkan. Seratus orang pengawal yang tegap-tegap dipilih ikut serta. Senjata, seperti tombak dan berbagai macam senjata perang, makanan, termasuk beberapa ekor kuda tunggangan juga dibawa. Beberapa perangkat pakaian yang indah-indah untuk calon permaisuri juga sudah disiapkan oleh para penghuni istana. Semuanya dimasukkan ke dalam sebuah perahu besar. Saat angin darat bertiup, rombongan si Raja Dangol bertolak.

Juru mudi perahu itu mendekati si Raja Dangol. "Arah ke mana perahu ini kutujukan, Dangol? Ke arah timur atau kebarat?"

"Kemudikanlah ke arah timur, menuju Pulau Irisan! Di pelabuhan Siheporlah kita bersandar!"

Ketika mendengar desa Sihepor, juru mudi itu tersentak. Tangannya gemetar. Hampir-hampir kemudi perahu terlepas dari genggamannya.

"Bah, ... apakah si Raja Dangol ini tidak tahu bahwa Sihepor adalah kampung halaman si Morhot. Aduh, mati aku!" pikir juru mudi itu. Perasaannya bergalau. Namun, ia tidak menunjukkan kegusaran hatinya. Ia takut dituduh pengecut.

Sudah dua hari tiga malam perahu si Raja Dangol melaju menyusuri laut lepas. Bulan di langit telah bertukar singgasana dengan matahari pagi. Beberapa ekor burung camar terbang melayang meliuk-liuk mendekati perahu si Raja Dangol. Itu pertanda daratan sudah dekat. Benar, tidak berapa lama lagi, mereka melihat dua buah sampan nelayan sedang mencari ikan. Pagi itu udara sangat cerah. Awan pun bersih, tidak terlihat mendung yang menyaput langit.

"Hei, Ringgit, kita sudah sampai di Pulau Irisan. Siap-siap bongkar sauh kalau perahu kita sudah merapat," kata juru mudi kepada juru batu perahu itu.

Perahu itu kini berlabuh di pantai Sihepor. Banyak orang terkesan melihat keindahannya. Dengan langkah gagah, si Raja Dangol melompat ke dermaga.

"Indah benar perahu ini! Dari mana dan hendak ke mana kalian, juragan!" Seorang penjaga pantai menyapa si Raja Dangol.

"Oh,... kami datang dari negeri jauh. Maksud kami ke Sihepor ini untuk berniaga. Kata orang, negeri ini kaya dan banyak pendatang ke sini untuk berdagang.

"Ya,... ya..., memang di sini banyak damar, kemenyanan, dan kapur barus. Mampirlah kalian! Mungkin kalian sudah lelah dan ingin mengaso."

"Terima kasih... terima kasih!" jawab si Raja Dangol sekenanya.

4. PUTRI NAN SILLAK YANG RUPAWAN

"Mengapa Ibu lari bagai dikejar maling? Apa yang terjadi? Suara apa yang mencekam di pagi buta ini. Suara harimaukah atau binatang jadi-jadian?" Pertanyaan si Raja Dangol meluncur bagai anak panah.

"Bukan... bukan! Itu suara naga yang sedang mencari mangsa!"

"Apa? Naga sedang mencari mangsa? Wouw,... naga apa itu... di mana liangnya?" Rasa ingin tahu si Raja Dangol semakin kuat.

"Itu, di sana... dekat pohon beringin itu!"

"Mengapa naga buas itu tidak dibunuh saja?"

"Itulah,... Pak! Itulah... penyakit desa Sihepor ini! Raja kami sudah kewalahan memikirkan bencana ini."

Percakapan antara si Raja Dangol dan wanita setengah baya itu terjadi pada suatu pagi buta. Ketika itu si Raja Dangol keluar dari kamar penginapannya. Ia ingin melihat-lihat keadaan sekitar daerah itu. Pada saat itu tiba-tiba terdengar suara yang sangat menyeramkan, aneh, melebihi suara harimau. Seorang wanita setengah baya yang ingin ke ladang menjerit. Ia lari terbirit-birit.

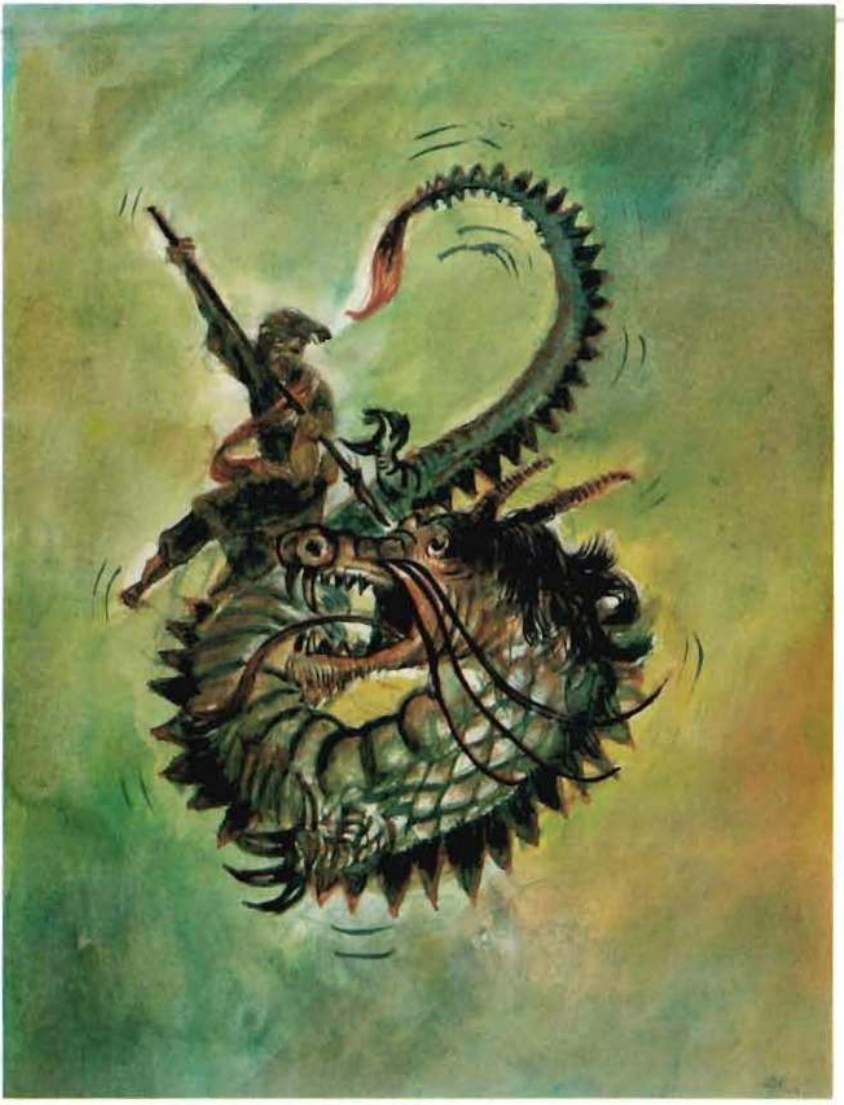
Menurut penuturan wanita itu, raja mereka sudah memaklumkan sayembara. Barangsiapa mampu membunuh naga itu, ia akan diangkat menjadi menantunya. Putri raja itu bernama Nan Sillak Mata Ni Ari. Ia sangat cantik dan menawan hati. Rambutnya panjang dan berwarna keemasan. Sudah banyak raja dan pangeran mengikuti sayembara tersebut. Namun, tidak seorang pun yang berhasil. Setiap mendengar dengusan naga itu, mereka lari pontang-panting.

Berita itu membuat hati si Raja Dangol berbunga-bunga. Ia teringat pada Morhot yang dibunuhnya beberapa waktu yang lalu. Pikirannya juga terbawa pada penderitaannya ketika sakit yang akhirnya diobati oleh seorang wanita rupawan yang rambutnya panjang dan berwarna keemasan.

"Tak salah lagi... pasti... pasti dialah wanita yang akan kupinang untuk Raja Tagor Laut," gumam si Raja Dangol.

Wanita setengah baya itu sudah berlalu meneruskan perjalanannya. Tidak berapa lama berselang, si Raja Dangol berpapasan pula dengan tiga orang penunggang kuda. Gerak mereka gesit dan matanya nyalang. Seorang di antaranya berbusana bagus. Tampaknya ia keturunan orang kaya atau setidaknya bukan orang sembarangan. Rupanya mereka termasuk peserta sayembara. Mereka sedang mengintai naga itu keluar dari peraduannya. Tapi, saat naga itu menggeliat, ketiga penunggang kuda itu raib bagai diserbu semut bambu.

Sekonyong-konyong naga itu muncul di hadapan si Raja Dangol. Mulutnya berbuih dan mengendus-endus. Kesempatan itu tidak disia-siakan oleh si Raja Dangol. Secepat kilat ia menghunus pedangnya, cap... cap... Pedang itu dikibaskan tepat mengenai leher binatang langka itu. Tapi, aneh, naga itu tidak bergeming sedikit pun. Bahkan, pedang si Raja Dangol



Si Raja Dangol menghunjamkan tombak saktinya persis mengenai mata naga yang buas itu.

terpental. Si Raja Dangol menghindar, lalu memungut pedangnya. Kemudian, diayunkannya lagi ke arah leher naga itu. Tidak kena. Kini naga itu balik menyerang. Si Raja Dangol menarik kuda-kuda seraya memutar otak. Akhirnya, tombak pamungkas berian guru Sojuangon dikeluarkan. Ujung tombak pusaka itu sudah berkarat, tetapi khasiatnya luar biasa. Mulut si Raja Dangol komat-kamit membaca mantera ajian. Matanya memejam dan mengkhayalkan tubuh naga itu sebesar biji sesawi. Agaknya begitulah pesan gurunya bila menghadapi musuh yang kebal pedang.

Bagai siamang yang kegerahan, si Raja Dangol meloncat dan langsung duduk seraya menjepit leher naga itu dengan kedua kakinya. Tanpa berpikir panjang, tombak sakti itu dihunjamkan berkali-kali ke bola mata naga itu. Cus... cus... tombak itu menembus masuk hingga ke pangkal hidung binatang buas itu. "Wow... naga keparat! Rasakan tombak saktiku, teriak si Raja Dangol dengan suara menggelegar.

Bagai air pancuran, darah mengucur dari celah-celah mata naga itu. Tubuhnya menggeliat. Ekornya dilambai-lambaikan untuk mengibaskan si Raja Dangol dari tengkuknya. Si Raja Dangol merasakan sakit yang amat sangat. Ia terpelanting tepat ke bawah pohon beringin dekat sarang naga itu.

Sementara itu, bagai guruh yang bersahut-sahutan naga itu mengerang, akhirnya terhempas dan mati.

Dengan sisa-sisa tenaganya, si Raja Dangol bangkit dan mencabut pedangnya. Kemudian, ia membuka paksa mulut naga itu. Ia menyembelih ujung lidahnya dan menyelipkannya pada kasutnya. Tenaga si Raja Dangol benar-benar terkuras. Ada goresan kasar pada punggungnya, bekas sambaran ekor hewan besar itu. Lukanya menganga dan mengeluarkan banyak darah.

Pandangan si Raja Dangol berkunang-kunang, lalu ia jatuh pingsan.

Tidak berapa lama kemudian, ketiga penunggang kuda yang ditemui si Raja Dangol tadi muncul lagi. Pertarungan si Raja Dangol dengan naga itu secara diam-diam mereka saksikan dari jarak jauh.

"Ayo,... cepat Gompul dan kau, Panoro! Penggal leher naga itu!" perintah hulubalang Hagurguron. Ia adalah orang yang berpakaian necis tadi.

"Untuk apa, Pak?" ujar Gompul.

"Cepatlah, ... tebas saja! Untuk apa kau tanya-tanya? Mari kita bawa ke hadapan raja. Ha ... ha ..., Putri Nan Sillak kini berada dalam pelukanku". Hulubalang itu tertawa terbahak-bahak.

Mereka memacu kudanya secepat angin menuju istana kerajaan. Di hadapan Raja Irisan, Hagurguron menceritakan kehebatannya mengalahkan naga yang buas itu. Kini ia menuntut janji raja untuk mempersunting Putri Nan Sillak.

"Raja Irisan yang baik budi!" kilah hulubalang itu, "negeri kita ini sudah aman dari gangguan naga keparat itu. Inilah kepalanya kupersembahkan ke hadapan Tuanku! Sudilah Tuanku mencari hari baik untuk pesta pernikahan hamba dengan putri Tuanku!"

"Raja Irisan tidak bisa mengelak. Ia memandang wajah hulubalangnya dengan takjub. Tetapi, ketika wajah mereka saling tatap, Hagurguron setengah memalingkan mukanya. Ia tidak sanggup menatap wajah rajanya itu. Ada sesuatu yang tidak enak dalam diri Raja Irisan ketika mengamati gerak-gerik hulubalang yang buruk rupa itu. Penampilan Hagurguron memang kurang simpatik. Setiap ia berbicara, mulutnya berbuih sampai-sampai menyentuh kumisnya yang tumbuh tak teratur.

"Baiklah, Hagurguron! Jika memang benar-benar engkau yang membunuh naga itu, aku akan menepati janjiku. Kalau orang, ucapannyalah yang dipegang, tetapi ..."

"Tetapi, kalau keledai atau kuda tunggangan, talinyalah yang kita kekang!" Hulubalang itu menyambut ucapan raja yang dipertuannya itu. "Bukankah begitu, Tuanku?"

Raja Irisan agak tersinggung mendengar ocehan hulubalang yang satu ini. Tetapi, ia pandai menyembunyikan perasaannya di hadapan orang banyak. Ia mengangguk-angguk saja.

Nan Sillak dipertemukan dengan Hagurguron. Naluri putri raja itu langsung berontak. Ia sudah mengenal perilaku Hagurguron sejak lama. Selain sudah beristri, hulubalang itu tampak genit dan sering mencuri pandang padanya.

"Baiklah, ... Ayah, persiapkanlah hari pernikahan kami dalam minggu ini," kata Nan Sillak seraya berlalu dari hadapan ayahnya. Rupanya ia putri yang patuh kepada orang tuanya.

Nan Sillak merasa masygul. Ia ditemani inang pengasuhnya, Burta. Katanya kepada salah seorang pengawal yang setia bernama Parimis.

"Pergilah kalian berdua ke liang naga itu! Selidikilah keadaan di sana apakah ada sesuatu yang mencurigakan. Aku tidak yakin hulubalang si buruk rupa itu bisa membunuh naga sebuas itu. Dari mana ilmunya. Semua orang tahu jiwa pengecutnya! Pergilah selidiki, ... cepat!"

Parimis dan Burta dengan mengendap-endap menuju sarang naga itu.

"Burta, ... Burta, lihatlah!" kata Parimis ketika ia berada beberapa tindak dari liang naga itu. "Siapa yang terpuruk di bawah pohon beringin itu?"

"Ya, ... ampun, aku tidak kenal orang ini. Coba perhatikan

pakaian dan pedangnya. Dia pasti bukan orang sini. Oh, ... ada luka pada punggungnya, kasihan! Ia sedang pingsan. Napasnya masih ada satu- satu". Burta yakin pada pandangannya.

"Mari kita bawa saja ia ke hadapan Nan Sillak. O, ya ... benar, degup jatungnya masih terasa. Ia masih hidup!" kata Parimis pula. Parimis mengangkat tubuh si Raja Dangol dan menaruh di atas punggung kudanya.

Sudah terkenal Nan Sillak seorang yang pandai meramu obat. Penyakit guna-guna, luka gigitan binatang berbisa, atau kena sabetan pedang, mudah disembuhkannya. Ilmu ramu-meramu obat itu diperoleh dari ibunya.

"Jadi, orang ini kalian temukan di bawah beringin sana?" tanya putri raja itu.

"Benar, Tuan Putri, tidak jauh dari bangkai naga itu!" Burta menambahkan.

Wajah si Raja Dangol pucat kebiru-biruan, persis lumut hutan. Raja Tagor Laut dan guru Sojuangon pun pasti tidak akan mengenalnya lagi. Ada sesuatu yang mengherankan putri raja itu. Orang yang sekarat itu berbusana bagai anak raja. Ia gagah bagai pangeran.

"Ambilkan cawan putih, air, dan jeruk purut!" perintah Nan Sillak kepada Burta, inang pengasuhnya.

Air jeruk purut itu dipercikkannya pada wajah si Raja Dangol. Sebagian diminumkannya. Tungkai anak muda itu bergerak-gerak, lalu matanya terbuka. Ia mulai siuman.

Ketika Nan Sillak mencopot sepatu si Raja Dangol, ia tercengang. Ada ujung lidah hewan dalam kasut itu. Tiba-tiba pikirannya tertuju pada hulubalang Hagurguron. Ia membisu sejenak. "Kini sudah jelas, ... jelas! Firasatku benar. Pasti ... pasti anak muda inilah yang membunuh naga itu. Siapa lagi kalau

bukan dia. Ini buktinya, lidah naga ada pada sepatunya. Hmm, ... hulubalang Hagurguron pembohong berat. Ia pengecut. Rasakan hukumanmu!" gumamnya. Burta dan Paramis pun dapat menangkap jalan pikiran putri raja itu.

Pada saat si Raja Dangol mulai sadar, pandangannya bertemu dengan tatapan Nan Sillak. Entah apa yang memicu kedua hati muda-mudi itu. Jantung mereka sama-sama berdebar cepat. Sama-sama malu. Sama-sama tersenyum. Perasaan aneh menggayuti diri mereka.

"Kalau benar dugaanku, berarti anak muda ini akan jadi ... suamiku! Hmm.. boleh juga! Aku tidak menolak. Selain gagah ... pasti ia anak raja. Baiklah, aku laporkan saja peristiwa ini kepada ayahku!" bisik hati Nan Sillak.

Putri raja itu tersentak dari lamunannya tatkala wajah si Raja Dangol semakin berseri. Kesehatannya sudah pulih seperti sediakala. Tiba-tiba Nan Sillak merenggut kerah baju si Raja Dangol. Rasa simpatik Nan Sillak bertukar jadi rasa benci yang membara. Apa yang terjadi?

"Bah, kau ... kau ... kau pasti yang bernama si Raja Dangol Halungunan. Kau ... pembunuh ... pembunuh yang kejam! Aku menyesal mengobati kau. Mestinya kubiarkan saja kau penghuni akhirat!"

Mata Burta dan Paramis terbelalak. Mulut mereka menganga dan terheran-heran menyaksikan adegan itu. Sementara itu, si Raja Dangol tetap membisu. Sepatah kata pun tidak keluar dari mulutnya.

"Bukankah kau yang telah membunuh pamanku, Panglima Morhot? Mengapa ... mengapa begini jadinya?" Nan Sillak merasakan dunia ini berputar bagai kincir padi. Hatinya seolah-olah ditumbuk-tumbuk ... hancur pipih-pipih.



Si Raja Dangol menyampaikan pinangan Raja Tagor Laut kepada Raja Irisan.

"Putri Nan Sillak," ujar si Raja Dangol, "benar apa yang engkau katakan! Tidak salah! Morhot memang mati di tanganku, tetapi bukan kehendakku, percayalah! Sebaiknya selidiki dahulu! Apakah aku yang berhati bejat atau Panglima Morhot yang sengaja datang ke negeri kami untuk menunjukkan kepongahannya. Namun, apa mau dikata! Hidup matiku sekarang ini berada di tanganmu."

"Kau sungguh pintar bertutur kata. Memang nasibmu ada di tanganku! Kau harus dihukum! Rasakan itu!" Nan Sillak menyemburkan amarahnya.

"Sabarlah ... putri yang baik budi! Ngarai sudah kutelusuri. Gunung dan bukit juga sudah kudaki hanya untuk bersua dengan sang putri raja. Ini ... ada seutas rambut yang dibawa seekor elang ... utusan Yang Mahakuasa. Lihatlah warnanya yang keemasan, ... pasti ... ini rambutmu Nan Sillak! Engkaulah putri rupawan yang diamanatkan si burung elang itu?"

Nan Sillak bagai berada dalam mimpi. Rambut panjang yang ditunjukkan oleh si Raja Dangol benar adalah rambutnya.

"Aneh, ... tidak masuk akal. Apa pula artinya ini? Mengapa pertemuan ini mengharu-birukan hatiku? Aku benci, tetapi aku tidak bisa membohongi hati kecilku kepada pemuda ini!" ujar Nan Sillak pada dirinya sendiri.

"Ayolah, putri yang rupawan! Jemputlah kematianku. Aku amat bahagia bila wanita yang memberiku kehidupan mengantarkan aku ke alam fana. Aku tidak menyesal, bahkan bangga! Sungguh ... putri yang ku ..." Ucapan si Raja Dangol terputus-putus.

Nan Sillak tidak kuasa mendengar penyerahan diri pemuda yang baru ditolongnya itu. Ada ketulusan dan kejujuran terungkap dari cetusan hati si Raja Dangol. Itu dirasakan benar oleh putri raja itu.

"Sudah... sudah, pertemuan kita memang sudah ditakdirkan Yang Mahakuasa harus begini. Tidak terduga dan tidak direncanakan! Aku tahu, pamanku, Panglima Morhot, memang orang yang selalu membusungkan dada. Perasaannya, hanya dialah yang paling perkasa di jagat ini. Baiklah yang sudah terjadi ... terjadilah! Itu sudah suratan ubun-ubunnya.

***

Perihal pertemuan Nan Sillak dan si Raja Dangol sudah sampai ke telinga Raja Irisan. Ia pun dapat memaklumi kejadian yang menimpa diri panglimanya, Morhot. Sekarang ia yakin bahwa pembunuh naga itu bukan Hagurguron. Kepala naga yang diusung oleh hulubalangnya itu memang tidak berlidah. Hagurguron langsung dijebloskan ke dalam bui karena bual besarnya.

"Baiklah, ... hari ini aku maklumkan kepada hadirin, seluruh rakyat negeri ini. Putriku, Nan Sillak Mata Ni Ari, dan si Raja Dangol akan kunikahkan. Nan Sillak sudah menemukan jodohnya. Si Raja Dangol akan kujadikan menantu sesuai dengan janji yang pernah kuikrarkan."

Seusai Raja Irisan mengumumkan perjodohan itu, si Raja Dangol bertutur sembah.

"Ampun, ... Tuanku! Aku sungguh menjunjung kebaikan dan kebijaksanaan, Tuanku! Sebelum Tuanku meneruskan titah Tuanku, hamba ingin menyampaikan maksud dan tujuan hamba ke negeri Tuanku ini!" Hikmat benar kata-kata sembah si Raja Dangol.

"Katakanlah Dangol apa isi hatimu! Apakah aku perlu mengundang Raja Tagor Laut menghadiri perayaan pernikahan kalian ini? Aku berutang nyawa kepada beliau. Ia raja yang bijak

dan patut diteladani. Atau, ada hal lain yang perlu kau kemukakan?"

"Tuanku, Raja Irisan yang bijak dan baik hati. Kedatangan hamba ke negeri Tuanku ini memang untuk meminang putri Tuanku!"

"Menurut adat negeri ini, kalau meminang tentu bukan kau yang datang ke sini, Dangol! Harus orang tua atau kerabat dekatmu! Begitulah tata kramanya. Tidak pada tempatnya seorang pemuda langsung berhadapan dengan calon mertuanya!"

"Benar, Tuanku! Maksud hamba, ... hamba datang ke negeri Tuanku ini untuk meminang Nan Sillak. Tetapi, ... bukan untuk istri hamba, Tuanku!"

"Maksudmu, putriku, Nan Sillak, kaupinang untuk orang lain?"

Para tetua adat dan pemuka masyarakat yang mendengar penuturan si Raja Dangol terheran-heran.

"Barangkali Tuanku belum mafhum. Hingga sekarang Raja Tagor Laut masih membujang. Rambut panjang yang berwarna keemasan itu hamba terima dari beliau. Beliaulah yang menerima amanat dari elang yang hamba ceritakan tadi, Tuanku. Tugas hamba hanya mencari dan meminang putri Tuanku!"

Suasana kembali hening. Si Raja Dangol menunduk, tetapi ekor matanya mencuri pandang pada Nan Sillak. Ia mencoba memperhatikan mimik putri raja itu. Sungguh, si Raja Dangol pun menaruh hati kepadanya, Namun, ia sadar akan kedudukannya. Ia tidak sampai hati menghianati pamannya, Raja Tagor Laut. Kepedihan hatinya dibalutnya dengan hati perih.

Hadirin yang mendengar tutur sapa si Raja Dangol saling pandang. Raja Irisan dan permaisuri juga membisu. Mereka

sama-sama melayangkan penglihatannya ke arah Nan Sillak. Putri raja semata wayang itu tampak menunduk kelu. Betapa tidak! Hatinya sudah terjerat pada si Raja Dangol yang baik hati dan gagah itu. Matanya berkaca-kaca oleh air mata yang sedari tadi ditahannya.

Raja Irisan dapat merasakan kekhusukan ucapan si Raja Dangol. Ia tidak mau memperpanjang pembicaraan. Lalu, raja itu meminta pendapat istrinya.

"Dinda, ... aku minta pendapat dan tanggapanmu."

Sang permaisuri mengusap rambut putrinya. Rambut itu disisir- sisir dengan jemarinya. "Putriku, Nan Sillak!" katanya, "tegakkan kepalamu, Anakku! Engkau harus tegar menerima guratan nasib. Semua itu terpulang kepadamu. Kami hanya bersifat menganjurkan. Terimalah pinangan yang disampaikan si Raja Dangol itu. Engkau akan dinobatkan menjadi permaisuri Raja Tagor Laut. Bagaimana, ... Anakku!"

"Ibunda, ... kehormatan Ibunda dan Ayahanda adalah juga kehormatan kerajaan, ... kehormatan kita semua. Titah Ibundalah yang jadi!"

5. AKIBAT OBAT PENGASIH

"Semua barang yang kausukai bawalah, Anakku! Cincin, kalung, dan permata intan ini masukkan ke dalam pundi-pundimu!" Ibunda permaisuri turut sibuk mempersiapkan keberangkatan putri kesayangannya itu.

"Ajaklah juga Burta menyertaimu, Nak! Di antara inang pengasuh, dialah yang paling memperhatikanmu!"

"Burta, ke sinilah sebentar!" Permaisuri raja memanggilnya ke dalam ruang peraduannya. "Burta, ... menurut pandangan mataku yang tua ini, Nan Sillak belum dapat menerima sepenuh hati pinangan itu! Aku khawatir kelak tentang nasibnya kalau ia sampai tidak setia atau tidak mencintai suaminya. Begini, Burta Ada sesuatu yang ingin kupesankan kepadamu. Dan, ... jangan lupa, ini rahasia yang harus kaututup rapat-rapat."

"Baiklah, Bunda Aku berjanji!"

"Setiba kalian di Kerajaan Harnoulis, campurkan obat ini ke dalam minuman Nan Sillak dan Raja Tagor Laut. Ini **dorma***,

Burta! Khasiatnya, sesudah minum obat ini, mereka akan segera saling jatuh cinta. Kalau sudah kaulakukan, kekhawatiranku akan hilang. Tetapi, ingat, ... kau harus waspada! Jangan

* Dorma adalah semacam obat pengasih yang diramu oleh dukun.

terminum oleh orang lain, kecuali mereka berdua. Dan, jangan sampai diketahui oleh siapa pun. Paham kau, Burta?"

"Hamba paham, Bunda! Segala titah Ibunda akan hamba junjung. Rahasia akan hamba bawa sampai mati. Percayalah kepada hamba, Ibunda!"

Permaisuri raja mengambil sebuah botol kecil dari balik stagennya. Kemudian, dikocok-kocokannya sebentar. "Ini ..., simpanlah baik-baik, Burta Jangan sampai jatuh atau hilang."

***

Tiga hari kemudian perahu si Raja Dangol dihiasi dengan berbagai umbul-umbul dan bunga warna-warni yang baunya semerbak. Lebih selusin perahu dan sampan nelayan turut mengiringkan perahu si Raja Dangol sampai ke tengah laut.

Udara sangat cerah pada pagi hari itu. Langit tampak biru menyongsong matahari pagi. Ada beberapa ekor burung berpasang- pasangan bertengger di atas tali-temali layar perahu itu. Mereka bercengkerama, seolah-olah turut menyambut keriangan penduduk negeri Irisan.

Perahu besar itu melaju mulus. Nan Sillak dan si Raja Dangol semula duduk berjauhan. Mereka enggan berbicara, tetapi asyik dengan jalan pikiran masing-masing.

Burta yang baru pertama kali berlayar jauh ingin melihat-lihat pemandangan laut. Sekali-kali ia tertawa gelak ketika menyaksikan ikan-ikan besar bekejaran di buritan perahu itu. Burta juga merasa terhibur menyaksikan para awak perahu. Ada yang bernyanyi sambil mengikuti irama gerak orang yang sedang mendayung. Ada yang mendogeng dan berteka-teki untuk menghilangkan kejenuhan. Bagi Burta, itu merupakan hiburan tanpa bayar.

Nan Sillak masih tetap membisu. Macam-macam yang bergejolak dalam pikiran putri raja itu. Di pelupuk matanya masih terbayang kampung halamannya. Ayah dan ibunya kini sudah ditinggalkan jauh. Ia akan menemui seseorang yang belum dikenal, calon suaminya. Sedih juga hatinya meninggalkan negeri leluhurnya. Ia membayangkan kehidupannya di masa depan yang belum pasti. Ia menduga-duga keadaan negeri Harnoulis yang akan dijumpainya. Bagaimana adat negeri itu, bagaimana sifat dan watak penduduknya, baginya masih tanda tanya.

"Asyik benar ... apa yang kaulamunkan, Nan Sillak?" si Raja Dangol memecah kesunyian. Putri raja itu terkejut. Ia terjaga dari lamunannya.

"Oh, ... tidak! Aku tidak melamun. Hanya .... kepalaku agak pening. Mungkin angin laut ini ..." Nan Sillak agak gugup menyahut sapaan si Raja Dangol.

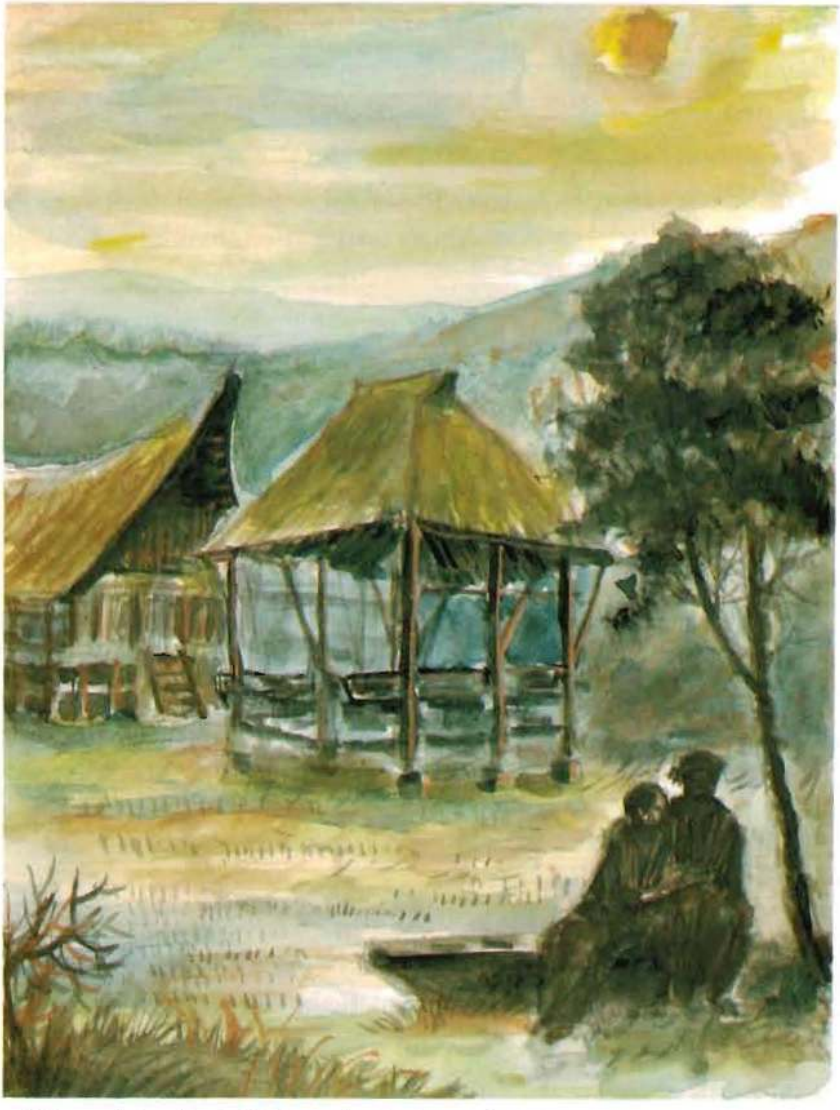
"Kalau tidak biasa, angin laut memang bisa membuat kepala pening. Tetapi, tidak lama lagi rasa peningmu pasti akan tawar. Bukankah sebentar lagi takhta sang permaisuri akan menyambut-mu?" si Raja Dangol sedikit bergurau. Bagi Nan Sillak gurauan itu sebagai godaan. Bahkan, sebagai tamparan, ejekan pahit.

"Dangol ... mendekatlah ke sini!" ujar Nan Sillak. "Terus terang ... aku ini rasanya hidup dalam mimpi. Terkadang aku merasakan hidupku tak punya arti. Aku sungguh-sungguh jadi permainan nasib, Dangol!"

"Maksudmu!" si Raja Dangol menyela.

"Apakah kau tidak merasakan getaran yang merasuki hatiku?"

Aku tidak mengerti mengapa kau bersandiwara di hadapanku!"



Si Dangol dan Putri Sillak memadu cinta sebagai akibat rangsangan dorma.

"Nan Sillak!" si Raja Dangol mencoba membujuk, "Bukan aku tidak ... tidak dapat merasakan isi hatimu. Tapi, ... ah, ... sudahlah!" Anak muda ini tidak kuasa melanjutkan pembicaraannya. Sebenarnya ia juga menaruh hati kepada wanita itu. Sayang, ia sudah berjanji pada Raja Tagor Laut untuk menjadikan Nan Sillak permaisurinya.

Angin laut yang bergayut dengan matahari siang membuat Nan Sillak dan si Raja Dangol sedikit kegerahan. Cuaca siang itu dijadikan dalih oleh Nan Sillak untuk mengajak si Raja Dangol minum.

"Udara ini tampaknya agak panas, bagaimana kalau kita minum, Dangol!"

Si Raja Dangol tidak menjawab. Ia tersenyum sambil menatap wajah yang membuat hatinya gundah itu. Nan Sillak beranjak dari tempatnya menuju ruang khusus yang dibuatkan untuk dia. Tanpa sengaja terpegang sebuah botol kecil dekat pakaian inang pengasuhnya, Burta. Menurut sangkaannya, Burta sengaja membawa minuman enak. Dibukanya tutup botol itu, lalu dicicipinya sedikit isinya. Rasanya manis dan enak betul. Setelah diminum beberapa teguk, kemudian dituangkannya ke dalam sebuah gelas kecil.

"Ini, ... Dangol! Rupanya Burta membawa minuman enak! Minumlah, sekadar penghalau dahaga!" Nan Sillak menyilakan si Raja Dangol minum.

Minuman dalam botol itu ternyata **dorma** yang dititipkan oleh permaisuri Raja Irisan kepada Burta. Minuman itu sebenarnya untuk Nan Sillak dan Raja Tagor Laut agar mereka saling jatuh cinta. Tetapi, kini apa mau dikata. Tanpa sengaja minuman pengasih itu sudah salah alamat.

Reaksi obat itu amat cepat. Muka kedua anak muda yang

berlainan jenis kelamin itu langsung merah padam. Jantung mereka memacu cepat. Mereka sama-sama merasakan ada keganjilan dalam dirinya. Mereka saling pandang. Mereka saling tersenyum dimabuk asmara. Entahlah apa yang terjadi kalau tidak tiba-tiba terdengar teriakan si Ringgit.

"Hore ... hore ... lihat kita sudah tiba di Harnoulis. Itu ... lihat di kejauhan sana sudah banyak orang menyongsong kedatangan kita." Tidak terasa perahu yang membawa calon permaisuri itu sudah mulai mendekati pantai.

Di sepanjang pantai tampak masyarakat berarak-arak. Mereka sudah melihat perahu si Raja Dangol yang membawa putri Nan Sillak, calon permaisuri kerajaan. Para tukang kayu dan tukang batu buru-buru meninggalkan begitu saja pekerjaannya. Yang sedang di sawah membiarkan bajaknya tanpa tuan hanya untuk mengelu-elukan sang permaisuri. Bahkan, anak-anak gembala, sapi, kerbau, dan kambingnya tidak dihiraukan. Mereka berlari-lari anjing hendak melihat dari dekat rupa putri nan juwita itu. Semua mulut berdecak-decak ketika menyaksikan keanggunan Nan Sillak. ada yang mengedip-ngedipkan matanya, seolah-olah tidak percaya akan penglihatannya.

Si Raja Dangol dan Nan Sillak melangkah memasuki ruang depan istana. Mereka diiringkan oleh para pengawalnya. Raja Tagor Laut bangkit dari kursinya menyambut rombongan itu. Jantungnya berdebar-debar tak teratur saat menerima uluran tangan Nan Sillak. Putri raja yang cantik itu menunduk malu. Sepatah kata pun tidak keluar dari mulutnya. Senyumnya saja yang tersungging. Hanya itu saja. Namun, bagi Raja Tagor Laut senyum itu mengundang sejuta rasa dalam batinnya.

Di mata Nan Sillak, Raja Tagor Laut adalah seorang raja yang berwibawa. Sopan tutur sapanya. Ada kejujuran tersimpul

dari raut mukanya. Gerak dan langkahnya juga memperlihatkan bahwa ia seorang raja yang patut dihormati. Setelah berbincang-bincang sebentar sebagai basa-basi, Raja Tagor Laut menyilakan mereka beristirahat.

***

Pada malam harinya, Raja Tagor Laut meminta para pemuka masyarakat dan para pengetua adat mempersiapkan perhelatan pernikahan. Para petinggi kerajaan diminta pertimbangannya untuk memberi pengampunan kepada penghuni bui agar turut serta memeriahkan pesta ria itu.

Sebagai ungkapan suka cita, penduduk setempat ada yang menyumbangkan ternaknya yang tambun-tambun untuk lauk. Para petani menyediakan sayuran dan buah yang segar-segar. Para penabuh gondang juga sudah siap-siap menyuguhkan hiburan. Tua, muda, besar, dan kecil, semua turut aktif mempersiapkan hiasan di balairung kerajaan. Perayaan pernikahan raja itu pun berlangsung tiga hari tiga malam.

Nan Sillak yang duduk di pelaminan sedikit agak gelisah. Namun, diupayakan tidak sampai diketahui oleh Raja Tagor Laut. Ia melirik calon suaminya yang duduk di sampingnya. Pandangannya mencari-cari seseorang. Rupanya ia ingin sekali bertemu pandang dengan si Raja Dangol. Barang sejenak saja, pikirnya. Ada pergumulan batin yang amat mengganggu benaknya.

Di satu pihak ia harus patuh kepada orang tuanya. Ia rela dinikahkan dengan Raja Tagor Laut demi kebahagiaan ayah dan ibunya. Tetapi, di pihak lain jiwanya berontak. Ia sudah terlanjur terpikat kepada si Raja Dangol. Pemuda yang pernah ditolong dan kini menjerat jantung hatinya.



Putri Nan Sillak bersanding di pelaminan dengan Raja Tagor Laut.

"Ke manakah biduk hidupku ini akan kukayuh? Di sebelah kananku, ada karang yang menghadang. Di kiriku, ada bentangan yang menghambat. Di depan dan di belakangku, ada kabut yang menyaput. Oh, Tuhan Yang Kuasa, nasib apa yang menimpa diriku ini? Renggutlah aku dari cobaan ini, Tuhan!" Nan Sillak meronta dalam kebingungannya.

Si Raja Dangol tampaknya juga merasakan jeritan hati yang sama. Karena itu, ia sengaja berbaur dengan para pemuda seusianya. Ia menyelinap dari jangkauan penglihatan Nan Sillak. Obat pengasih yang terminumnya beberapa hari yang lalu sudah merasuk benar dalam jiwanya. Hatinya terasa menderita. Ia menahan rindu yang amat sangat kepada putri yang cantik itu. Namun, ia tidak berani menatapnya.

Burta yang lugu sepanjang malam menjelang pernikahan Nan Sillak dengan Raja Tagor Laut bermuram durja. Tidak secuil pun penganan dikecapnya. Tidak sekejap pun ia bisa memicingkan matanya. Ia bergulung-gulung di tempat tidurnya bagai senggulung. Rambutnya dijambak-jambak karena merasa berdosa kepada permaisuri Raja Irisan.

"Aduh, ... perempuan bodoh ini!" tangisnya sambil mencubit kedua pipinya yang tembam. "Mengapa aku lalai menjaga **dorma** itu? Mengapa tidak kubawa-bawa? Amboi, ... nasib malang! Apakah artiku hidup kalau orang yang mengasuh dan melelihara hidupku selama ini kukecewakan? Huk ...huk ...huk!" Burta sesenggukan menangis sejadi-jadinya.

Pesta pernikahan akbar itu pun usai dengan penuh kegembiraan. Semua tamu yang menghadiri perhelatan itu memuji-muji kebaikan hati Raja Tagor Laut. Ketika pulang, mereka masih diberi bawaan berupa makanan dan berbagai macam cenderamata.

6. KETULUSAN HATI RAJA TAGOR LAUT

Kendatipun Nan Sillak sudah resmi menjadi permaisuri Raja Tagor Laut, rindunya kepada si Raja Dangol tidak terbendung. Ada-ada saja dalihnya kepada Raja Tagor Laut supaya ia bisa bersua dengan anak muda itu. Demikian juga halnya si Raja Dangol. Banyak alasan yang ditukang-tukangi agar bisa berjumpa dengan Nan Sillak. Rupanya dorma yang terminum mereka amat mujarab.

Suatu ketika pertemuan rahasia antara kedua insan yang salah langkah itu tercium oleh Andorhait. Kebencian penasihat raja itu kepada si Raja Dangol semakin berkarat. Itulah kesempatan baik baginya untuk mengeyahkan si Raja Dangol dari negeri Harnoulis.

"Hmm ... rasakan, Dangol! Ternyata kau ular berludak. Tidak tahu diri! Kedudukan yang selama dipercayakan kepadamu, akhirnya akan kupangku lagi!" Andorhait bergumam sambil mengepalkan tinjunya.

"Tuanku, Raja Tagor Laut!" Andorhait menghadap raja ingin menyampaikan sesuatu yang sebenarnya bagi dirinya sendiri belum jelas.

"Oh, ... Andorhait, berita apa lagi yang hendak kau sampaikan.

"Sebenarnya hamba sudah lama ingin menyampaikan suatu hal yang menurut hamba perlu segera dituntaskan!"

"Ha, ... perlu segera dituntaskan? Angin mana yang meniupkan berita itu. Tampaknya kau serius benar. Katakanlah, memang tidak percuma kau kuangkat jadi penasihatku."

"Hidup ini, Tuanku, memang penuh dengan teka-teki. Yang dilihat mata bisa tidak terlihat. Yang didengar telinga bisa tidak terdengar. Artinya, tidak selamanya apa yang tercerap oleh pancaindera kita adalah gambaran kenyataan?"

"He, ... sungguh dalam pengertian ucapanmu!"

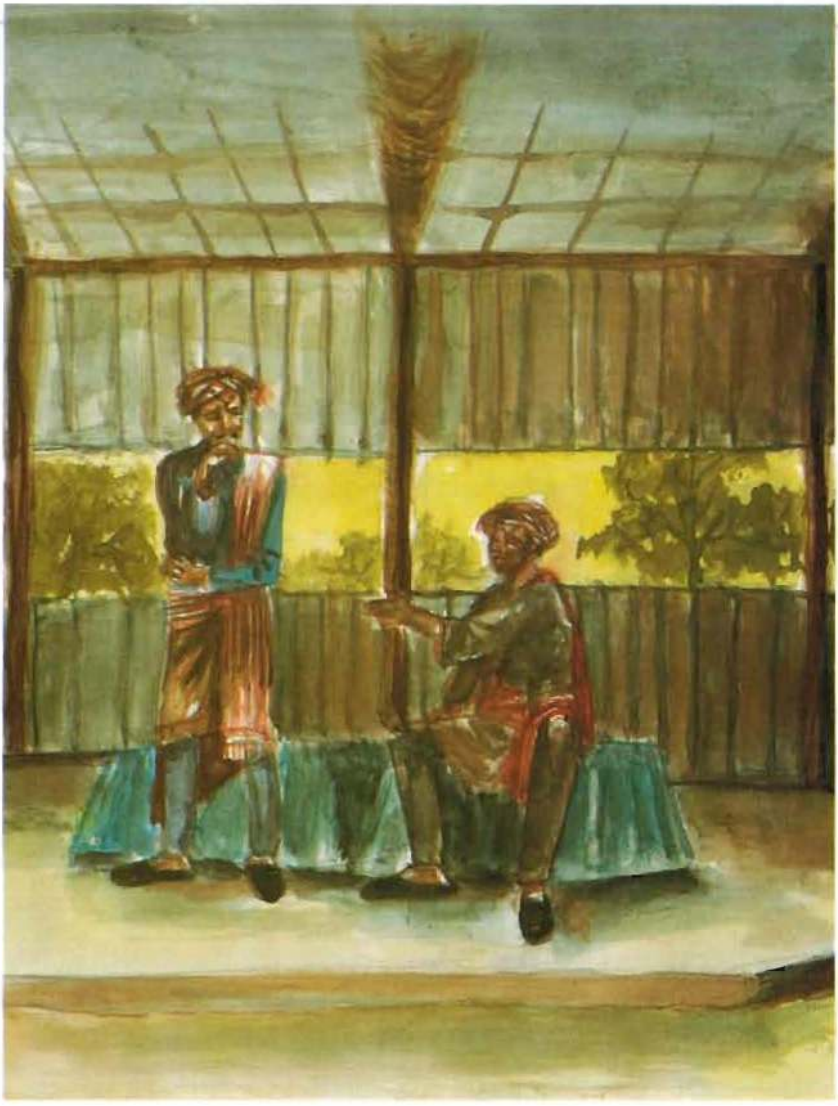
"Benar, Tuanku, orang yang kita anggap selama ini patut kita teladani rupanya bisa sebaliknya yang terjadi. Ada kalanya kita amat jeli melihat kekurangan orang yang jauh dari kita, tetapi kekurangan orang yang dekat dengan kita bisa terluput."

"Kalau begitu, kini aku dapat menangkap siratan tutur katamu. Jadi, orang yang dekat dengan diri kita ada yang berbuat tidak senonoh? Begitukah maksudmu, Andorhait?"

"Betul, Tuanku! Bahkan, orang yang paling kita sanjung dan kita andalkan di negeri ini ternyata musuh dalam selimut!" Raja Tagor Laut mengelus-elus dagunya. Biasanya gerakan seperti itu pertanda beliau sedang berpikir keras. Lalu, ia menepuk bahu Andorhait sambil berujar, "Aku kira, orang yang paling dekat dengan kita. Maksudku, ... dengan diriku, kalau bukan permaisuriku, ya, tentu kemenakanku sendiri, si Raja Dangol."

"Begitulah, Tuanku! Tuanku sudah menyebut namanya!" "Jadi, ... maksudmu kemenakanku si Raja Dangol?

"Tuanku, Raja Tagor Laut, hamba tidak bermaksud mengurangi rasa hormat kita kepada si Raja Dangol. Baktinya kepada negeri ini tetap kita kenang sepanjang masa. Semua orang tahu kebaikan dan pengabdiannya kepada Tuanku!"



Raja Tagor Laut menimbang-nimbang pengaduan yang disampaikan oleh Andorhait.

"Ya, ... ia memang pemuda andalan, bahkan melebihi para hulubalang kita. Masih ingat Panglima Morhot yang tewas di ujung pedangnya?

"Ingat, Tuanku! Kalau bukan karena kemenakan Tuanku, entahlah apa yang terjadi pada Kerajaan Harnoulis ini!"

"Jadi, berita apa yang hendak kau sampaikan, Andorhait! Katakanlah yang benar kalau memang benar. Dan, jangan segan-segan mengutarakan yang salah kalau memang benar-benar ada langkahnya yang sumbang. Keamanan dan ketenteraman negeri harus di atas segala-galanya!"

"Maaf, Tuanku, kalau hamba agak lancang! Sifatnya sangat pribadi! Putri Nan Sillak kini sudah kita nobatkan jadi permaisuri. Untuk itu, pantaslah kita berucap terima kasih kepada si Raja Dangol, bersyukur kepada Tuhan."

Andorhait berdehem sebentar. Gerak-geriknya tampak sedikit gelisah. Kemudian, ia melanjutkan pembicaraannya.

"Kata orang bijak, dari gerak air dapat diterka besar kecilnya ikan. Dari air muka dan tindak laku seseorang dapat dirunut isi hatinya. Hamba yang sudah tua ini dapat merasakan sesuatu yang tidak wajar dalam diri si Raja Dangol dan permaisuri Tuanku!"

"Sesuatu yang tidak wajar katamu? Dari kilat ucapanmu rasanya ada hubungan yang tidak layak antara istriku dengan kemenakanku?" Raja Tagor Laut mendesak Andorhait.

"Memang kita belum dapat mengetahui dalamnya air kalau belum diukur dengan galah. Namun, seperti yang hamba sebut tadi, tampaknya ada udang di balik batu, Tuanku. Kita perlu mengamat- amati apakah ada hubungan batin antara si Raja Dangol dan permaisuri Tuanku. Itulah yang perlu kita tuntaskan, tetapi dengan langkah yang bijaksana."

"Ya, ... ya ... memang demikian! Tetapi, tidak mungkin ada api kalau tidak ada asap, Andorhait! Yang mana apinya dan yang mana asapnya?"

Raja Tagor Laut mencoba menguasai emosinya. Ia tidak segera menelan bulat-bulat informasi aib itu. Menurut dia, hubungan si Raja Dangol dengan istrinya masih sebatas hubungan kemenakan dengan bibinya. "Teruskan, apalagi yang akan kau sampaikan!"

"Ketika si Raja Dangol menjemput putri Nan Sillak ke Irisan, agaknya ia menaruh hati kepada beliau. Gayung bersambut, Tuanku! Tetapi, karena si Raja Dangol teguh pada pendiriannya, ia tidak sampai terjerumus pada perbuatan yang di luar susila."

"Kalau begitu, arah pembicaraanmu ke mana? Ingat, Andorhait, isu ini berbahaya! Kalau tidak sampai terbukti ocehanmu, amarahku akan berbalik kepadamu!"

"Hamba paham segala akibatnya, Tuanku! Hamba ... pernah melihat si Raja Dangol dan permaisuri Tuanku duduk berduaan.

Tepatnya, di sebelah balairung dekat lumbung padi itu, Tuanku!" Andorhait mengacungkan tangannya ke arah balairung.

"Pada waktu itu, aku sedang ke mana? Coba ingat-ingat!" desak Raja Tagor Laut.

"Ketika itu Tuanku sedang pergi berburu. Malamnya Tuanku tidak pulang! Apakah patut, Tuanku, ada dua orang yang tidak semuhrim duduk berduaan di atas lesung pada malam hari? Mereka bercakap-cakap dan sesekali tertawa cekikikan. Bagaimana jadinya kalau peristiwa itu jadi buah bibir masyarakat. Andai mereka tidak berlaku serong, adat negeri ini jelas sudah tercoreng, Tuanku!"

Suasana agak hening sejenak. Andorhait merasa isi hatinya sudah tercurahkan. Ia tinggal menunggu apa reaksi Raja Tagor

Laut. Apa yang dilihatnya memang sedikit dibumbui agar Raja Tagor Laut luntur kepercayaannya pada si Raja Dangol.

"Begini saja, Andorhait! Aku ingin mengusut benar tidaknya laporanmu! Aku ingin bukti konkret! Mungkin saja apa yang terlihat hanya agan-angan saja Kita memang harus waspada. Terhadap istri, kakak, atau adik sendiri pun kita tidak boleh terlalu percaya. Manusia selalu diintai perbuatan jahat. Iblis itu banyak mulut, mata, dan otaknya untuk memperdayakan manusia."

"Andorhait mengangguk-angguk. Ia merasakan sudah tersirat kematangan berpikir dalam ucapan Raja Tagor Laut. Ada rasa salut dalam diri penasihat raja itu. Tetapi, perihal si Raja Dangol? Ia tetap pada prinsipnya semula. Anak muda itu masih mengusik hatinya. Ia benci. Ia iri pada si Raja Dangol. Setelah mengatur sembah, ia mohon diri dari hadapan Raja Tagor Laut.

Selang dua hari, Raja Tagor Laut memanggil guru Sojuangon. Ia ingin mendengar tanggapan guru si Raja Dangol itu tentang isu yang diceritakan Andorhait. Langkah raja itu memang ada baiknya. Ia sangat bijak. Sebelum bertindak, ia ingin mengetahui tabiat si Raja Dangol langsung dari orang yang membentuknya menjadi manusia yang cerdas dan tangkas.

"Ada keperluan apa hamba dipanggil malam-malam begini, Tuanku?" ujar guru Sojuangon. Ia melihat wajah raja itu dengan perasaan harap-harap cemas.

"Ingin berbincang-bincang sejenak, guru! Ada hal penting!" tukas Raja Tagor Laut.

Buat guru Sojuangon pertemuan itu suatu kehormatan. "Bukankah ada penasihat dan para petinggi kerajaan untuk diajak berbincang-bincang? Mengapa harus aku? Ah, ... nungkin ada hubungannya dengan keahlianku sebagai guru silat.

Mungkin juga aku diminta meramal sesuatu. Mana tahu?" pikir guru Sojuangon. Hatinya riang bukan kepalang.

"Guru, pertama-tama aku ingin menyampaikan terima kasih kepadamu!"

"Ya, ... terima kasih! Engkau telah memberikan sumbangan pada negeri ini. Bagiku keberhasilan si Raja Dangol dalam membela nama baik Harnoulis ini adalah juga berkat jasamu. Apakah artinya si Raja Dangol kalau bukan karena jasa dan bantuanmu sebagai guru yang mendewasakan dia? Itulah makna terima kasihku kepadamu!"

"Ha ... ha ... Tuanku, Raja Tagor Laut! Hamba pikir ... ya, ... tidak sampai ke sana pikiran hamba. Itulah ... kalau.. usia sudah semakin larut. Soal itu, Tuanku, hamba kira, kewajiban kitalah berbagi pengalaman kepada yang muda-muda, tuanku! Ilmu dan pengetahuan jangan dibawa mati. Patah tumbuh hilang berganti. Pepatah itu harus kita amalkan dalam arti yang seluas-luasnya, Tuanku."

"Benar ... benar, guru! Kita harus mewariskan apa yang terbaik buat anak cucu kita. Ada satu hal yang ingin aku tanyakan!"

Guru Sojuangon tidak bereaksi. Tetapi, ia memusatkan perhatiannya sambil menunggu sambungan pembicaraan raja itu.

"Ada kabar burung yang sampai ke telingaku, guru! Maksudku, kabar yang belum jelas ujung pangkalnya. Ya, ... kabar angin kata orang sekarang! Namun, hatiku kalut juga sedikit dibuatnya. Jangan-jangan kabar yang aku dengar itu ada kebenarannya!"

"Soal apa, Tuanku!" guru Sojuangon menjadi serius.

"Jangan kaget, guru! Ada orang mengadu. Katanya, ... istriku dan kemenakanku, si Raja Dangol, berbuat sesuatu yang tidak terpuji. Melanggar adat-istiadat negeri ini!"

"Bah, ... melanggar adat nenek moyang kita! Ini harus dicegah dan harus kita tangani tuntas, Tuanku! Tapi, hamba yakin dan percaya, tuanku! Itu semua isapan jempol belaka! Bohong itu, Tuanku!".

"Aku pun berpendapat demikian, guru! Keyakinanmu itulah yang kuharapkan!"

"Kalau boleh hamba berkata, isi perut dan isi hati si Raja Dangol aku tahu, Tuanku! Ia tidak pernah menyimpan rahasianya pada hamba. Setahu hamba, ia selalu menjunjung martabat dan kewibawaan Tuanku! Andai berita buruk itu terjadi, pasti di luar kemampuannya!"

"Maksudmu?"

"Maksud hamba, ada sesuatu yang tidak beres dalam dirinya. Sesuatu yang menurut kita wajar, bisa saja bagi orang lain sesuatu hal yang tidak wajar. Sesuatu yang tidak patut, bagi orang lain mungkin saja hal itu sesuatu yang wajar. Jadi, bergantung pada dari sudut mana kita melihat persoalannya. Meskipun demikian, tuanku, bagaimana kalau kita panggil saja mereka ke sini. Kita rampungkan saja kabar buruk dengan kepala dingin. Jangan sampai masalah ini tersebar ke mana-mana!"

"Itu gagasan yang bagus! Lebih cepat lebih baik!" Raja Tagor Laut menyambut ajakan guru Sojuangon.

***

Dengan tidak disangka-sangka rupanya Nan Sillak dan inang pengasuh, Burta, menguping pembicaraan rahasia itu. Mereka mencuri dengar dari balik tirai pembatas ruang pertemuan tadi. Jantung hati Nan Sillak bagai terpalu godam. Hatinya amat gusar. Ia menoleh pada inang pengasuhnya itu.

Aneh, Burta menutup kepalanya dengan salampai, selendang kecil, Burta menahan tangisnya. perasaannya remuk bagai kerupuk yang terantuk. Ia mencubit perutnya karena merasa berdosa pada orang yang sangat dihormatinya.

"Hei, ... Burta! Ada apa, ... mengapa kau menangis! Rindu pada orang tuanmu di Irisan, ya? Belum satu purnama kita di Harnoulis ini rasa rindumu tidak tertahankan rupanya." Nan Sillak menyapa inang pengasuhnya dengan suara perlahan. Ia takut suaranya terdengar oleh Raja Tagor Laut dan guru Sojuangon.

"Tidak, Tuan Putri! Huk ... huk ... huk!" suara tangisnya malah menjadi-jadi. Tiba-tiba ia meronta dari dekapan Nan Sillak. Ia berlari menuju Raja Tagor Laut. Ia bersimpuh sambil memeluk kedua kaki raja itu. Pada saat itu si Raja Dangol muncul tanpa diundang dan menyaksikan apa yang terjadi di ruang pertemuan itu.

"Ada, apa, Burta? Mengapa kau menangis bagai anak kecil?" tanya Raja Tagor Laut.

"Ampun, Tuanku! Hamba mendengar semua percakapan Tuan- ku dengan guru Sojuangon. Hambalah yang bersalah, Tuanku! Hamba patut mendapat hukuman berat, ... hamba bersalah, Tuanku!" Burta meluncurkan kata yang membuat Raja Tagor Laut, guru Sonjuangan, Nan Sillak, dan si Raja Dangol seperti orang kena teluh. Mereka heran melihat tingkah laku Burta yang seperti kesurupan itu.

"Kesalahan apa, Burta! Aku tidak paham maksudmu!" Raja Tagor Laut menyapukan pandangannya kepada guru Sojuangon. Raja itu memegang tengkuk Burta dan mengusap kepalanya.

"Ceritakanlah apa isi hatimu, Burta!" Suara guru Sojuangon terdengar berat dan kebapakan. "Katakanlah apa kesalahanmu,

biar kami timbang. Tidak ada manusia yang luput dari kekeliruan. Aku yakin, Raja Tagor Laut amat bijak dalam menimbang segala perkara."

Dengan tetap pada tempatnya, Burta menceritakan perihal **dorma** yang diterimanya dahulu dari permaisuri Raja Irisan. Obat itu seharusnya diperuntukkan bagi Raja Tagor Laut dan Nan Sillak, tetapi terminum oleh Nan Sillak dan si Raja Dangol dalam perjalanan pulang.

Raja Tagor Laut dan guru Sojuangon seperti mendapat komando, mereka sama-sama mengangguk-angguk. Pandangan mereka serentak tertuju kepada Nan Sillak dan si Raja Dangol yang terperangah.

"Tuanku, Raja Tagor Laut, tidak ada seorang pun yang perlu disalahkan dalam kasus ini! "Kemudian, ia berpaling kepada Burta. Ia mendekat dan membujuknya.

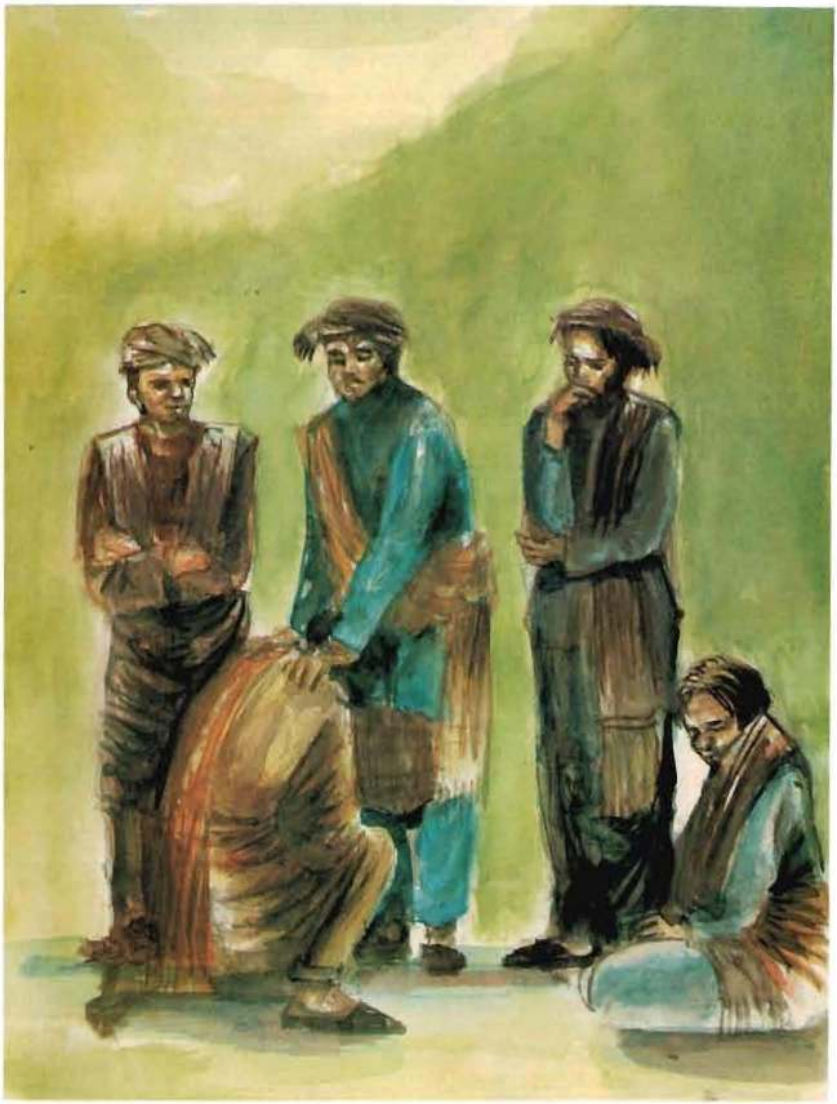
"Sudahlah, ... Burta! Ambilkanlah air putih barang secawan dan tiga helai daun muda yang berwarna hijau segar!

Aku akan meracik obat penawar untuk **dorma** itu. Biar Nan Sillak dan si Raja Dangol menemukan kesadarannya."

"Terima kasih, guru! Jasamu akan kami ingat sepanjang usia. Engkau telah menyelamatkan kebahagiaan kami, ... kebahagiaan kita semua!" Raja Tagor Laut memuji kebijaksanaan guru yang baik hati itu.

Si Raja Dangol bersujud di hadapan pamannya, Raja Tagor Laut, dan gurunya. Nan Sillak masih tetap tertegun sambil menggigit-gigit kuku jarinya. ia memandang suaminya yang berhati emas itu. Pandangan Nan Sillak memelas. Bagi Raja Tagor Laut sikap istrinya itu sudah merupakan pernyataan maafnya.

"Pamanda, ... maafkan hamba atas langkah hamba yang tidak berkenan selama ini!"



"Pandai-pandai meniti buih agar kita selamat di tepian!" Raja Tagor Laut menasihati Si Raja Dangol.

07 3134

"Bangkitlah, ... hidup ini memang banyak onak durinya. Dan, kita harus pandai-pandai meniti buih agar kita selamat di tepian!" Raja Tagor Laut memberi petuah kepada kemenakannya.

Bekasi, Agustus 1994.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN
95 • 339

F
398.2
S